

**RESEPSI AL-QUR'AN DAN HADIS
DALAM RITUS SALAT
JAMAAH MASJID *SIGI LAMO* KESULTANAN TERNATE**



Oleh :

Rianto Hasan

NIM : 17205010062

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Akidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA
2019/2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rianto Hasan
NIM : 17205010062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



RANTO HASAN
NIM: 17205010062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Resepsi Al-Qur'an dan Hadis dalam Ritus Salat Jamaah Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate

Yang ditulis oleh :

Nama : Rianto Hasan
NIM : 17205010062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Pembimbing

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : RESEPSI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM RITUS SALAT
JAMAAH MASJID SIGI LAMO KESULTANAN TERNATE

Nama : Rianto Hasan, S.Ag.
NIM : 17205010062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

Sekretaris : Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

Anggota : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. (

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2020

Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB

Hasil/ Nilai : 91 / A dengan IPK : 3,73

Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.443/Un.02/DU/PP/05.3/02/2020

Tesis berjudul : RESEPSI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM RITUS SALAT
JAMAAH MASJID SIGI LAMO KESULTANAN TERNATE
yang disusun oleh :
Nama : Rianto Hasan, S.Ag.
NIM : 17205010062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 31 Januari 2020
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 17 Februari 2020

Dekan,



D. W. Riyanto, S.Ag., M.Ag.
NIM 208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Apapun yang terjadi, tetaplah bernapas”

Jack Kahuna Laguna



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

“,,,Karya sederhana ini kupersembahkan untuk diri ku sendiri. Menggugurkan kewajiban membuat karya ilmiah sebagai syarat akhir penyelesaian s2,,,”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta‘addidah
--------	---------	--------------

عِدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
عِلَّة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	fa'ala
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	ẓukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt. berkat rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Dengan terselesaikannya tesis ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Sustrisno, M.Ag, Dr. Phil. Sahiron, M.A, Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini. Kepada seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara khusus kepada dekan Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan dan Pemikiran Islam, Dr. Zuhri, M.Ag., dan Imam Iqbal, S.Fill., M.Si selaku ketua dan sekeretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D., selaku pembimbing yang sedari awal memberi masukan dan kritikan ketika penyusunan tesis ini dibuat. Bersamaan dengan itu, terima kasih juga kepada penguji I dan II yang telah bersedia menguji tulisan sederhana ini, Ali Imron, S.Th.I., M.S.I dan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Terima kasih penulis haturkan kepada jamaah Masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate yang telah berpartisipasi membantu penyelesaian tesis ini sebagai subjek penelitiannya. Terkhusus kepada almarhum H. Ridwan Dero selaku *Jou Kalem* Kesultanan Ternate yang bersedia menjadi informan, di samping para informan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Atje Hasan dan ibunda Farida H. Idrus, atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik secara lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Terima kasih yang tulus penulis berikan kepada kedua kakak tercinta Ridwan Hasan dan Rizki Amelia Hasan, yang selalu memberikan doa serta dukungannya.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam tesis ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, tesis ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 18 Februari 2020

Penulis



Rianto Hasan
NIM: 17205010062

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	21
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasa	28
BAB II MASYARAKAT ISLAM TERNATE : SEBUAH LATAR HISTORIS	
A. Masyarakat Ternate : Dari Komunitas Awal hingga Terbentuknya Kerajaan Ternate	30
B. Masyarakat Muslim Ternate dan Karakteristik Keberislamannya	38
1. Periodeisasi Perkembangan Islam Di Ternate	38
2. Penyerapan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Ternate ..	45
3. Lokalitas Islam Masyarakat Ternate	48
BAB III RITUS SALAT JAMAAH MASJID SIGI LAMO KESULTANAN TERNATE : PERTAUTAN ISLAM DAN ELEMEN-ELEMEN LOKAL	
A. Ritus Salat Jamaah <i>Sigi Lamo</i> : Warisan Sejarah Islam Lokal Di Ternate	54
B. Deskripsi Ritus Salat Jamaah <i>Sigi Lamo</i>	59
1. Aturan-Aturan Umum Pelaksanaan Salat di Masjid <i>Sigi Lamo</i>	59
2. Tata Cara Pelaksanaan Salat Lima Waktu	64
3. Pelaksanaan Salat Jumat dan Salat Id Di <i>Sigi Lamo</i>	70

**BAB IV AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM RITUS SALAT JAMAAH
MASJID *SIGI LAMO***

- A. Ritus Salat Jamaah *Sigi Lamo* : Fenomena Resepsi dan Konstruksi
Identitas Adat Masyarakat Ternate..... 82
- B. Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis dalam Konstruksi Ritus Salat
Jamaah *Sigi Lamo*..... 88

BAB V Kesimpulan

- Kesimpulan 114

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN HADIS
LAMIRAN SURAT PENELITIAN
LAMPIRAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia melibatkan proses penyerapan unsur-unsur lokal. Hal tersebut selanjutnya memunculkan beragam tradisi religius-kultural yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat muslim di beragam kawasan berbeda. Masyarakat muslim *Sigi Lamo* adalah satu di antara komunitas muslim yang juga memiliki tradisi keberagamaan yang khas. Studi ini dibuat dengan menyoroti salah satu tradisi peribadatan masyarakat muslim *Sigi Lamo* yaitu ritual salat yang dilaksanakan oleh jamaah tersebut. Ritus salat jamaah *Sigi Lamo* menampilkan karakteristik yang khas dan berbeda sebagaimana umumnya dipraktikkan oleh masyarakat muslim lainnya. Karakteristik distingtif dari ritus salat jamaah *Sigi Lamo* tersebut menjadi problem akademik utama yang dibahas. Penelitian ini menggunakan teori resepsi untuk menjawab problem akademik itu dengan mengasumsikan ritual salat jamaah *Sigi Lamo* sebagai suatu fenomena resepsi al-Qur'an dan hadis.

Studi ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan/*field research*. Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan fenomenologi. Subjek utama dari penelitian ini ialah jamaah masjid *Sigi Lamo* kesultanan Ternate Maluku Utara. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan memanfaatkan tiga metode yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dalam tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik khas dari tata cara peribadatan jamaah *Sigi Lamo* dikonstruksi oleh resepsi al-Qur'an dan hadis. Kedua teks tersebut diresepsi menjadi sumber legitimasi sekaligus sebagai bagian pelengkap dari penyelenggaraan ritus salat jamaah *Sigi Lamo*. Resepsi al-Qur'an-hadis yang dilakukan masyarakat *Sigi Lamo* tidak lepas dari pengaruh kompleksitas faktor seperti situasi sosial, budaya maupun politik. Hal-hal tersebut mempengaruhi pemahaman para jamaah *Sigi Lamo* ketika meresepsi kedua teks al-Qur'an maupun hadis. Dari sinilah selanjutnya kekhasan praktik peribadatan yang diamalkan di masjid *Sigi Lamo* kemudian lahir. Resepsi al-Qur'an-hadis yang ditemukan dalam ritus salat jamaah *Sigi Lamo* menampilkan ciri terjadinya reformulasi ajaran-ajaran Islam menggunakan medium-medium lokal. Teks-teks al-Qur'an maupun hadis yang menjadi unsur dari konstruksi ritus salat tersebut diresepsi oleh jamaah *Sigi Lamo* dengan melibatkan elemen-elemen lokal masyarakat Ternate. Hal itu dapat diamati pada sejumlah aspek. Pertama ialah pendayagunaan masjid adat sebagai tempat pelaksanaan salatunya. Berikutnya ialah penerapan aturan-aturan adat dan penggunaan perangkat adat dalam penyelenggaraan ritual tersebut. Terakhir ialah penambahan ritual adat *kolano uci sabea* (pelaksanaan salat bagi sultan) sebagai pelengkap dari keseluruhan tahapan penyelenggaraan salat di masjid *Sigi Lamo*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah diseminasi Islam ke berbagai wilayah di dunia telah merekam bagaimana agama tersebut mengadopsi beragam unsur lokalitas yang terdapat pada zona penyebarannya. Penyerapan tradisi-tradisi setempat oleh Islam sejak semula telah nampak dari model dialektikanya yang mengambil sejumlah aspek dari adat istiadat bangsa Arab sebagai lokasi awal kemunculannya.¹ Hal tersebut kemudian terus berlanjut ketika populasi komunitas muslim mulai terbentuk di kawasan lainnya seiring meluasnya daerah penyebaran Islam. Misalnya, tokoh-tokoh sentral dalam epik Hindu *Ramayana* yaitu Rama dan Sinta diserap menjadi bagian dari budaya masyarakat Islam di kawasan Bengal dan Malaysia.² Pertumbuhan Islam secara gradual di Cina pun melahirkan corak lokal kultur Islam dengan berbagai bentuk khas kesenian dan kesusastraannya. Sisi-sisi estetis kebudayaan tersebut memiliki keunikan karena mengadopsi sebagian besar karakteristik dari budaya Cina yang dominan.³

Sebagaimana kawasan berpopulasi muslim lainnya perkembangan Islam di Indonesia juga menghadirkan keterlibatan elemen-elemen lokal yang cukup

¹Secara umum pola pengadopsian budaya Arab ke dalam Islam dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu ; pertama *adaptive-complement/taḥmīl*, merupakan model penerimaan tradisi lokal disertai penyempurnaannya sebagaimana berlaku pada aturan-aturan menyangkut sistem jual beli serta penghormatan terhadap bulan-bulan haram tertentu yang sebelumnya juga dikenal dalam kultur masyarakat Arab. Kedua ialah *adaptive-reconstructive/taghyīr*, menunjukkan tahapan penyerapan tradisi-tradisi setempat disertai modifikasi dalam beberapa karakter dasarnya. Contohnya dapat diamati dari perubahan beberapa ketentuan perihal aturan berbusana bagi wanita, sistem perkawinan, pengangkatan anak, warisan, serta hukum kisas. Lihat : Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran : Model Dialektika Wahyu & Budaya*, (Cet. I; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 117-124, 127-135.

²Richard W. Bulliet, *Islam : The View From The Edge*. (New York : Columbia University Press, 1994), 185.

³Seyyed Hossein Nasr, *Islam : Religion, History, and Civilization* (San Francisco : HarperSanFrancisco, 2003), 147.

kompleks dimulai semenjak periode awal kedatangannya.⁴ Meskipun para sejarawan berbeda pendapat perihal teorisasi perkembangan Islam di kawasan ini, sebagian besar mereka bersepakat bahwa secara umum penyebaran Islam di Nusantara terjadi dengan cara damai tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor politis yang cukup signifikan. Hal ini berbeda dengan apa yang berlangsung dalam sejarah Islamisasi komunitas lainnya semisal masyarakat India dan Persia, yang menjadi muslim setelah mengalami ekspansi militer oleh kekuatan politik Islam dari Asia Barat.⁵ Pola penyebaran Islam di Indonesia juga terjadi melalui proses pengadopsian kultur setempat. Keadaan-keadaan ini selanjutnya memudahkan penerimaan Islam oleh keyakinan dan budaya komunitas lokal yang kemudian memunculkan tradisi keberagamaan yang variatif pada masing-masing wilayah geografis Indonesia.⁶

⁴Beberapa peneliti telah mengajukan berbagai tesis yang diperuntukkan demi menjawab persoalan historisitas awal pertumbuhan Islam di Indonesia. Berdasarkan penelaahan yang dilakukan, sejumlah teori diperkenalkan untuk menjelaskan awal mula penyebaran agama tersebut seperti teori Gujarat, Coromandel, Arab, *race theory*, serta teori sufisme. Lihat : Azyumardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal* (Cet. I. Bandung : Mizan, 2002), 24-36. Lihat juga : Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara : Dari Era Khalifah Usman bin Affan Hingga Wali Songo* (Cet. I. Jakarta : Pustaka Afid, 2018), 27-46. Lihat juga : Abd. Rasyid Rahman, "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan : Suatu Kajian Historis," *Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2017), 119-121. Lihat juga : Ali Sunarso, "Historiography Of Indonesian Islam : Historical Analysis of the Transitional Era of Social and Political System in Java in the 15-16 th Century and the Contribution of Javanese Kings in Islamization," *IJISH : International Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (April 2018), 12-13, 16-19. Lihat juga : Aboebakar Atjeh, *Sejarah Al-Quran* (Jakarta : Sinar Pujangga, 1952), 279-281. Lihat juga : Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara : Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara* (Yogyakarta : Diva Press, 2016), 16-27.

⁵Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, 18. Diskursus mengenai penggunaan kekuatan militer dalam sejarah perluasan Islam ke berbagai wilayah di dunia menjadi topik yang kontroversial. Di satu sisi pandangan yang diberikan oleh kelompok muslim tradisional mendeskripsikan citra positif dari kemenangan gerakan angkatan perang mereka sebagai simbol pertolongan Tuhan, sekaligus menjadi legitimasi kebenaran ajaran agama yang dibawa. Sedangkan kelompok lainnya mempersepsikan berbagai penaklukan yang dilakukan komunitas muslim dalam upaya penyebaran agama mereka dengan *frame* negatif dikarenakan penggunaan kekerasan serta perselisihan yang terjadi. Oleh sebab itu sebagian sarjana kemudian memilih untuk menggunakan term *ekspansion*/perluasan untuk menguraikan periodisasi pertumbuhan Islam melalui dominasi kekuatan politik secara proporsional, serta menghindari berbagai bias sudut pandang. Lihat : Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal : Antara Mazhab Tradisional dan Revisionalis* (Cet. I. Bandung : Mizan, 2015), 259-261.

⁶Respon positif masyarakat regional atas berbagai doktrin keagamaan Islam yang tersebar tidak lepas dari dominasi kaum sufi-wali sebagai aktor penyebarannya, meskipun diakui pula adanya

Gambaran dari lokalitas keberislaman di Nusantara bisa terlihat dalam praktik-praktik peribadatan maupun pelaksanaan ritual-ritual adat masyarakatnya. Muslim Indonesia mempunyai beragam upacara ataupun perayaan sebagai bentuk penerapan ajaran-ajaran Islam, yang dalam pelaksanaannya memperoleh tambahan corak lokal. Contoh model-model upacara yang dimaksud antara lain selamatan, pemberian nama anak, sunatan, pernikahan, dan upacara pemakaman.⁷ Bentuk-bentuk kekhasan fenomena religius-kultural ini bila ditelusuri memiliki basis historis dalam tradisi masyarakat Nusantara. Ritual-ritual tersebut terus dipelihara oleh tiap-tiap komunitas kedaerahan sebagai warisan tradisi keislaman mereka.

Dari berbagai komunitas muslim di Indonesia, masyarakat Islam Ternate menjadi salah satu varian kelompok tersebut yang memiliki karakteristik kehidupan religius tersendiri. Daerah Ternate yang termasuk dalam cakupan wilayah Maluku Utara sebagai salah satu provinsi di Nusantara dalam lintas sejarahnya diketahui merupakan bagian dari wilayah kekuasaan empat kesultanan Islam di Indonesia Timur. Pusat pemerintahan Islam di kawasan tersebut dalam perjalanan historisnya kemudian dikenal dengan sebutan kesultanan Ternate.⁸ Di

keterlibatan agen lain dalam fase penyebaran Islam di Indonesia sebagaimana peran yang dimainkan oleh komunitas pedagang. Metode penyiaran Islam para sufi-wali memanfaatkan media-media tradisional yang berkesesuaian dengan kepercayaan dan kebudayaan setempat sehingga menyebabkan dakwah kelompok tersebut lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat lokal. Lihat : Syafiq Hasyim, *State and Religion : Considering Indonesian Islam As Model of Democratisation for The Muslim World* (Cet. I. Berlin : The Liberal Institute, 2013), 11. Lihat juga : Masdar Farid Mas'udi, "Islam (Di) Indonesia", ed. Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (Cet. II. Jakarta : Kompas, 2017), 68. Lihat juga : Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah (Yogyakarta : Bentang, 2011), 7-8. Lihat juga : Mutawali, "Moderate Islam in Lombok : The Dialectic Between Islam and Local Culture." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2 (December 2016), 316-317. Lihat juga : Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, 33.

⁷Hermansyah, "Islam and Local Culture in Indonesia." *Al- Albab : Borneo Journal of Religious Studies*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2014), 61.

⁸Sebelum berubah menjadi kesultanan Islam pada mulanya kerajaan Ternate adalah pemerintahan terbesar di antara empat kerajaan besar di Maluku yaitu ; Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Kerajaan-kerajaan tersebut dipimpin oleh penguasa yang pada masa itu disebut dengan istilah *Kolano*. Pada periode kekuasaan Zainal Abidin barulah model pemerintahan kerajaan ini beralih mengambil bentuk kesultanan disertai terjadinya perubahan pada struktur

tempat inilah beberapa peninggalan berupa ragam ritual, artefak, maupun situs-situs kesejarahan yang menunjukkan pertautan Islam dan kearifan lokal komunitas adat Ternate bisa ditemukan.

Ciri khas keberislaman populasi muslim Ternate secara spesifik terdeskripsikan melalui pengamalan ritual-ritual keagamaan ataupun upacara-upacara adat yang diselenggarakan pada lingkungan masjid kesultanan Ternate *Sigi Lamo*. Masjid ini menjadi warisan historis kesultanan Ternate yang hingga sekarang masih tetap dilestarikan dengan beragam kekayaan tradisi religiusnya.⁹ Keunikan potret Islam yang terdiskripsikan melalui beragam aspek, seperti ritual maupun upacara yang begitu kompleks di masjid tersebut bahkan tidak ditemukan pada masjid-masjid lainnya di kawasan regional kota Ternate. Salah satu diantaranya ialah kekhasan tata cara pelaksanaan salat jamaah masjid *Sigi Lamo* yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini.

Ritus salat yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim di *Sigi Lamo* terikat dengan sejumlah ketentuan khusus yang berlaku di tempat tersebut. Aturan-aturan ini bisa berupa perintah ataupun larangan berkaitan dengan pengamalan ibadah salat yang diterapkan pada area masjid kesultanan Ternate. Selain itu pada

pemerintahannya. Di masa ini pula Islam kemudian melembaga dan berkembang pesat di Ternate. Lihat : M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah :Perjalan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Cet. II. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 15, 62-64, 239-241. Lihat juga : Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta : Istana Media, 2015), 241-242. Lihat juga : Rusdiyanto, "Kesultanan Ternate dan Tidore," *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), 48. Lihat juga : Usman Thalib, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku* (Ambon : BPSNT Ambon, 2012), 24-25. Lihat juga : Ringgo Rahata, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sejarah Indonesia : Masa Islam* (Singkawang : PT Marga Borneo Tarigas, 2018), 43, 45. Lihat juga : Sagaf S. Pettalongi, "Adat Segulaha dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate," *el Harakah*, Vol.14, No. 2 (2012), 167. Lihat juga : Pery Achmad Sapari, "Kesultanan Ternate dalam Lintas Perdagangan Abad XVI-XVII," *Skripsi* (Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 26-27.

⁹Lihat : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam Di Ternate," *Profetika : Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2013), 196, 202-205. Lihat juga : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo Kesultanan Ternate: Sejarah Masjid Tua Di Maluku Utara", ed. M. Murtadlo, *Rumah Ibadah Bersejarah* (Cet. I. Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 207, 217-222. Lihat juga : Sherly Asriany & Ridwan, "Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai Prototipe Masjid Nusantara," Tim Penulis. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015* (Bandung : IPLBI, 2015), 5-6.

tahapan tertentu dalam pelaksanaan rukun-rukun peribadatan, ditemukan pula metode-metode pengamalan khas yang oleh jamaah masjid dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan dari rukun-rukun bersangkutan.

Gambaran umum mengenai distingsi karakteristik ritus salat jamaah masjid *Sigi Lamo* ini dapat diamati dalam rangkaian tahapan penyelenggaraan salat Jumat di lokasi tersebut. Pada mulanya sebelum mengikuti pelaksanaan salat pada tempat itu, masyarakat muslim yang datang terlebih dahulu akan menjumpai pengurus masjid yang berdiri di depan pintu masuk ruangan masjid *Sigi Lamo*. Pengurus-pengurus tersebut bertugas memastikan agar setiap orang yang hadir untuk mengikuti salat menggunakan celana serta peci ataupun penutup kepala bagi jamaah laki-laki. Hal ini dikarenakan aturan pada masjid tersebut yang melarang penggunaan sarung dan mewajibkan pemakaian peci untuk para jamaahnya. Di samping ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan, terdapat pula bentuk larangan lain yang juga diterapkan sebagai aturan dan wajib dipatuhi oleh jamaah masjid yaitu pelarangan wanita untuk turut serta melaksanakan salat berjamaah di lokasi itu.¹⁰

Ketika memasuki ruangan dalam masjid akan didapati sekelompok pemuka adat kesultanan yang diistilahkan dengan sebutan *bobato*, duduk di barisan saf pertama dengan membelakangi kiblat dan berhadapan dengan para jamaah lainnya sambil menunggu waktu azan. Para *bobato* ini mengenakan pakaian dengan warna khusus yang menjadi ciri dari tugas masing-masing mereka dalam struktur adat kesultanan Ternate. Ketika azan mulai dikumandangkan barulah pemuka-pemuka adat ini kemudian berbalik menghadap

¹⁰Lihat : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo,,199, 202. Lihat juga : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo Kesultanan Ternate," 212-213, 217-218. Lihat juga : Sherly Asriany & Ridwan, "Filosofi Arsitektur Masjid,, 5-6 lihat juga : Muhammad Tayeb, "Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate di Maluku Utara." Tim Penulis. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016* (Bandung : IPLBI, 2016), 5. Lihat juga : Metro TV News, "Hikayat Masjid Ternate," <http://video.metrotvnews.com/360/videos>. Diakses 2 Juli 2019.

ke arah kiblat. Khotbah jumat pun selanjutnya dimulai dengan terlebih dahulu diselingi azan yang dikumandangkan oleh empat orang muazin.¹¹

Khatib yang menyampaikan khutbah dipilih dari struktur *bobato* akhirat selaku penanggungjawab dari semua aktivitas keagamaan di masjid *Sigi Lamo*. Susunan inti dari struktur *bobato* akhirat itu sendiri terdiri atas seorang *kalem/kadi*, empat imam besar yaitu Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti, delapan khatib serta enam belas *moding/modin*.¹² Pada pelaksanaannya khotbah yang disampaikan dilakukan di atas mimbar yang terhalangi oleh tirai sehingga wajah khatib tidak terlihat oleh para jamaah. Dalam khutbahnya khatib memadukan materinya berdasarkan kombinasi antara nas-nas keagamaan dan kutipan-kutipan sastra lisan berupa *dalil tifa*¹³ serta *dalil moro*¹⁴, yang memuat falsafah masyarakat adat Ternate. Setelah menyelesaikan khotbah salat kemudian dilaksanakan dengan dipimpin oleh salah seorang dari keempat imam di atas.¹⁵

¹¹Lihat : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo,, 203. Lihat juga : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo Kesultanan Ternate," 219. Lihat juga : Sherly Asriany & Ridwan, "Filosofi Arsitektur Masjid,, 5-6. Lihat juga : Metro TV News, "Hikayat Masjid Ternate," <http://video.metrotvnews.com/360/videos>. Diakses 2 Juli 2019.

¹²M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*, 64.

¹³*Dalil tifa* dalam tradisi sastra lisan masyarakat Maluku Utara dikategorikan sebagai jenis puisi yang berupa talibun. Penyematan kata *tifa* untuk menyebut model karya sastra ini diasosiasikan dengan penggunaan gendang ataupun tifa sebagaimana juga pemakaian beduk pada kebudayaan komunitas muslim lainnya yang digunakan sebagai sarana bagi syiar agama. Karakteristik konten dari syair-syair tersebut secara garis besarnya berisi petuah-petuah yang bernuansa religius. Lihat : W. Piris, dkk., *Sastra Lisan Ternate : Analisis Struktur dan Nilai Budaya* (Jakarta : Pustaka Bahasa, 2000), 60. Lihat juga : Ridwan Dero, *Ajaran Moral, Adat dan Budaya Orang Ternate* (Ternate : LepKhair, 2015), 65. Lihat juga : Kodrat Hi Karim & Rustam Hasim, "Penggunaan Bahasa Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan." *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2018), 170.

¹⁴*Dalil moro* sendiri merupakan bentuk sastra klasik Ternate yang mengungkapkan pengajaran maupun panduan dari para leluhur ataupun nenek moyang masyarakat Ternate mengenai tata cara kehidupan bermasyarakat. Lihat : W. Piris, dkk., *Sastra Lisan Ternate*, 59. Lihat juga : Ridwan Dero, *Ajaran Moral, Adat dan Budaya Orang Ternate*, 61. Lihat juga : Kodrat Hi Karim & Rustam Hasim, "Penggunaan Bahasa Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan." 170.

¹⁵Lihat : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo,, 196, 203-204. Lihat juga : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo Kesultanan Ternate," 207-208, 219-221.

Serangkaian contoh kekhasan ritus salat sebagaimana yang diuraikan sebelumnya dikonstruksi dengan mengikutsertakan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber legitimasi, sekaligus menjadi bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual ibadah tersebut. Misalnya, pemaknaan atas hadis Nabi perihal anjuran bagi perempuan untuk salat di rumah diinterpretasikan secara kreatif sehingga melahirkan aturan pelarangan wanita untuk melaksanakan salat di masjid *Sigi Lamo*. Keunikan muatan khotbah seperti sudah dijelaskan selain menggunakan fragmen-fragmen dari sastra lisan masyarakat adat Ternate, tetap pula dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis sebagai kontennya.¹⁶ Hal-hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kedua teks keagamaan tersebut menempati posisi penting dalam membentuk model tata cara pelaksanaan salat yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim di masjid *Sigi Lamo*. Dari sini dapat diasumsikan bahwa ritual salat masyarakat *Sigi Lamo* dibentuk melalui resepsi al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran-ajaran Islam. Dalam proses resepsinya jamaah *Sigi Lamo* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar sosial, budaya, dan politik. Faktor-faktor tersebut menjadi representasi dari unsur-unsur lokalitas Ternate. Ritual salat masyarakat *Sigi Lamo* pun kemudian menjadi perwujudan dari fenomena pertautan antara Islam dan elemen-elemen lokal.

Oleh sebab itu, dengan mempertimbangan urgensi dari topik yang telah diulas penelitian ini kemudian dibuat untuk menyoroti karakteristik fenomena religius tersebut sebagai suatu problem akademik yang berusaha dijawab dengan menguraikan secara mendetail berbagai unsur dari konstruksi tradisi keberagamaannya. Secara spesifik penelahaan ditujukan untuk menemukan bagaimana penerapan dalil-dalil keagamaan yang oleh komunitas muslim di masjid *Sigi Lamo* digunakan untuk melegitimasi beragam pengamalan khas dalam

¹⁶Lihat : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo,, 196, 199. Lihat juga : Masmedia Pinem, "Sigi Lamo Kesultanan Ternate," 207-208, 212-213.

praktik pelaksanaan ibadah salat mereka sebagai suatu fenomena resepsi al-Qur'an dan hadis. Di sini pula akan ditemukan bagaimana rangkaian transmisi serta transformasi dari proses resepsi al-Qur'an dan hadis ini kemudian melahirkan ciri khas tata cara peribadatan sebagaimana yang dipraktikkan oleh para jamaah tersebut. Penelitian selanjutnya juga dimaksudkan untuk menjelaskan model pertemuan antara Islam dan unsur-unsur lokal yang terbentuk dari resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritual salat jamaah *Sigi Lamo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka berikutnya dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi tema sentral pada pembahasan penelitian ini yaitu perihal resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritus salat jamaah masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate. Untuk mempermudah penjelasan problematika utama yang telah diformulasikan maka dibuatlah sub-sub pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana resepsi al-Qur'an dan hadis mengonstruksi ritus salat masyarakat *Sigi Lamo*. ?
2. Bagaimana model pertemuan antara Islam serta unsur-unsur lokalitas yang terbentuk dari resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritual pelaksanaan salat jamaah masjid *Sigi Lamo*. ?

C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Menjelaskan resepsi al-Qur'an dan hadis yang mengonstruksi ritual salat masyarakat *Sigi Lamo*.
- b. Mendeskripsikan model pertemuan antara Islam serta unsur-unsur lokalitas yang terbentuk dari resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritual salat jamaah masjid *Sigi Lamo*.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan Islam pada umumnya, serta khususnya ditujukan untuk membantu kalangan akademisi yang berupaya mengkaji lokalitas tradisi keislaman masyarakat Ternate sebagai bahan rujukannya.
- b. Secara praktis dapat menyokong proses sosialisasi pemahaman mendasar kepada masyarakat perihal keunikan tradisi religius yang terdapat di berbagai kawasan geografis Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan kesadaran serta penghargaan terhadap pluralitas warisan keberagamaan di kalangan mereka, yang kemudian bisa membantu menjaga kestabilan dan harmoni kehidupan intra-antar umat beragama.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah khususnya mengenai hasil kajian yang terkait dengan topik bahasan dalam studi ini, ditemukan beberapa tulisan yang dianggap memiliki relasi dengan tema penelitiannya. Tulisan-tulisan tersebut diklasifikasikan dengan memperhatikan sejumlah aspek seperti kedekatan maupun kesamaan tema yang diulas antara satu dengan yang lain. Di satu sisi pengelompokkan beragam jenis karya tulis yang dimaksud juga diperuntukkan agar distingsi antara tulisan-tulisan tersebut dengan penelitian ini dapat teridentifikasi. Oleh karenanya kesemua karya ilmiah itu berikutnya akan dikategorikan ke dalam dua topik utama yaitu ; tulisan-tulisan yang berbicara mengenai diskursus Islam lokal di Indonesia secara umum, serta karya-karya yang spesifik mengulas perihal eksistensi al-Qur'an maupun hadis

dalam fenomena kehidupan religius-kultural masyarakat Islam. Kedua topik tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan sejumlah aspek dalam penelitian ini-yaitu resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritus salat jamaah masjid *Sigi Lamo*-yang dinilai mempunyai relasi dengan tema-tema kajian di atas.

Kategori pertama dari jenis-jenis tulisan sebagaimana disebutkan sebelumnya ialah karya-karya yang disusun berdasarkan penelitian dengan tema umum perihal lokalitas Islam di Indonesia. Contoh-contoh tulisan dengan topik seperti itu dapat ditemukan dalam karya tulis yang dibuat oleh Hermansyah dengan judul "Islam and Local Culture in Indonesia," "Ragam Identitas Islam Di Indonesia dari Perspektif Kawasan," karangan Mujamil Qomar, serta tulisan milik Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati yang mengangkat tajuk "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." Hermansyah dalam tulisannya mengulas gagasan teoritis tentang beberapa tipe relasi Islam dan unsur lokal yang melahirkan tiga bentuk kultur religius yaitu *eternal tradition*, *blending*, dan *pure Islam*.¹⁷ Sedangkan Muhammad Qomar lewat kajiannya menampilkan pemetaan identitas Islam lokal berdasarkan distingsi geografis seperti Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Jawa/Islam Kejawa, Islam Sasak, Islam Syariat, Islam Adat Hatuhaha, Islam Bubuhan Kumai, dan Islam Pesisir.¹⁸ Studi berikutnya yang dibuat oleh Habib dan Eka menjelaskan perihal relasi antara konsepsi Islam nusantara dan *local wisdom*, serta pengejawantahannya yang terdapat dalam beberapa tradisi keberagamaan di Nusantara.¹⁹ Dari uraian-uraian di atas terlihat bahwa ketiga karya tersebut

¹⁷Hermansyah, "Islam and Local Culture in Indonesia."

¹⁸Mujamil Qomar, "Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan," *Epistémé*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2015).

¹⁹Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *Fikri*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018).

berusaha memberikan deskripsi mengenai gagasan Islam lokal Indonesia meskipun dengan uraian yang bersifat umum.

Jenis kepustakaan lainnya yang masih mengusung topik perihal pertautan Islam dan elemen-elemen lokal juga bisa dilacak pada sejumlah buku, paper maupun jurnal. Sampel dari sumber-sumber kepustakaan yang dimaksudkan seperti tulisan Nurdien H. Kistanto yang bertajuk “The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity,” buku karangan Mark Woodward yaitu *Java, Indonesia and Islam*, jurnal dengan judul “Communal Feast Slametan : Belief System, Ritual, and The Ideal of Javanese Society,” dari Ahmad Hakam, serta tulisan Muhammad Roy Purwanto yang berjudul “Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia.” Keempat tulisan tersebut memfokuskan perhatiannya pada kajian mengenai tradisi-tradisi keislaman yang terdapat dalam fenomena kehidupan religius-kultural masyarakat Jawa.

Di sini terlihat bahwa studi yang dilakukan oleh Nurdien H. Kistanto dan Ahmad Hakam menyoroti objek yang sama yaitu menyangkut tradisi *slametan* komunitas muslim di daerah Jawa. Dalam karya-karya tersebut keduanya menggambarkan bagaimana makna filosofis tradisi *slametan* berdasarkan persepsi dari penghayatan masyarakat Jawa atas ritual tersebut.²⁰ Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Roy Purwanto juga mengulas salah satu ritual dalam kultur Islam Jawa yaitu tradisi *mubeng beteng*. Ritual ini menjadi upacara khas masyarakat adat Yogyakarta yang lazim dilaksanakan di area Keraton Yogyakarta pada tiap tahunnya. Penelitian Roy Purwanto mengurai simbolisasi ajaran-ajaran

²⁰Nurdien H. Kistanto, “The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity,” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 6, No. 11 (November 2016). Lihat juga : Ahmad Hakam, “Communal Feast Slametan : Belief System, Ritual, and The Ideal of Javanese Society,” *Hayula: : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017).

Islam dalam tradisi *mubeng beteng* masyarakat tersebut yang mencakup ulasan sejarah mengenai asal-usul serta filosofinya.²¹

Serupa dengan kajian Roy Purwanto, penelitian etnografi yang dibuat oleh Woodward juga menjadikan masyarakat muslim Yogyakarta sebagai objek dari studinya. Penelitian yang lebih bernuansa antropologis ini oleh Woodward diorientasikan untuk menyingkap relasi antara Islam dan kultur Jawa dalam kehidupan masyarakat muslim Yogyakarta. Pada beberapa aspek Woodward memposisikan tulisanya sebagai antitesis atas argumen Clifford Geertz yang berdasarkan penelitiannya cenderung menyimpulkan bahwa tradisi religius masyarakat Islam Jawa lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan animisme dibandingkan muatan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini Woodward berupaya menunjukkan bahwa kultur Islam masyarakat Jawa juga memiliki basis kuat yang mengakar pada nilai-nilai ajaran Islam.²²

Di samping penelitian-penelitian seperti telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan pula sejumlah studi lainnya yang tetap menyinggung diskursus perihal lokalitas Islam Indonesia pada kawasan regional berbeda. Contohnya ialah penelitian milik Paisun bertajuk “Dinamika Islam Kultural : Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura,” yang membahas dinamika perkembangan sejumlah tradisi Islam masyarakat Madura seperti ritual pada masa kehamilan dan upacara pemakaman komunitas tersebut.²³ Kajian lain pada kawasan berbeda spesifiknya di wilayah Lombok juga dibuat oleh Mutawali dengan menyoroti fenomena pluralitas tradisi religius dalam kehidupan aliran-aliran Islam

²¹Muhammad Roy Purwanto, “Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia,” 4th International Conference on Humanities Social Sciences and Education Dubai, 13-14 Maret 2017.

²²Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (Berlin : Springer Science & Business Media, 2011).

²³Paisun, “Dinamika Islam Kultural : Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura,” *el-Harakah*, Vol. 12, No.2 (2010).

masyarakatnya seperti Islam *wetu telu* dan waktu lima, sebagaimana yang diungkapkan dalam tulisan “Moderate Islam in Lombok : The Dialectic between Islam and Local Culture.”²⁴ Beberapa peneliti lain seperti Samiang Katu, Muhazzab Said, Arifuddin Ismail, serta Ismail Suwardi Wekke dkk. dalam tulisan-tulisan mereka pun turut-serta mengulas mengenai kekhasan kultur komunitas muslim yang terdapat di daerah Sulawesi dan Papua.

Samiang Katu melalui kajian miliknya yang bersifat historis mendeskripsikan tentang asal-usul terbentuknya komunitas Islam Kajang serta konsepsi paham keagamaan mereka. Penelitian ini dipublikasikan dengan judul “Local Islam in Indonesia: Religion “*Patuntung*” in Kajang.”²⁵ Studi selanjutnya yang dibuat oleh Muhazzab Said bertajuk “A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi,” memfokuskan penelaahannya terhadap tradisi *Bungamale* dalam perayaan Maulid Nabi sebagai bagian dari ekspresi keberagaman masyarakat Sulawesi.²⁶ Masih tetap mengusung tema Islam lokal Sulawesi, Arifuddin Ismail dengan karyanya *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dan Budaya Lokal* mengulas secara komprehensif pertautan antara Islam dan elemen-elemen lokal yang termanifestasikan dalam berbagai pelaksanaan ritual nelayan Pambusuang Mandar, dimulai semenjak periode sebelum dan sesudah kegiatan melaut mereka. Berdasarkan studinya Arifuddin menemukan dua tipologi karakteristik dari relasi Islam dan kultur lokal Mandar dalam tampilan ritual-ritual tersebut. karakteristik pertama tercermin dalam proses reinterpretasi tradisi-tradisi lokal Mandar agar berkesesuaian dengan muatan Islam, serta yang kedua yaitu terjadinya reformulasi

²⁴Mutawali, “Moderate Islam in Lombok.”

²⁵Samiang Katu, “Local Islam in Indonesia: Religion “*Patuntung*” in Kajang,” *JICSA “Journal of Islamic Civilization in South Asia*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2014).

²⁶Muhazzab Said, “A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi,” *JICSA “Journal of Islamic Civilization in South Asia*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2015).

ajaran-ajaran Islam menjadi bagian dari budaya lokal Mandar.²⁷ Sebagaimana penelitian Arifuddin sebelumnya tulisan yang disusun oleh Ismail Suwardi Wekke dkk. juga mengangkat topik mengenai ritual laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di kawasan Misool Raja Ampat Papua dengan judul “Religion and Culture Encounters in Misool Raja Ampat: Marine Ritual Practice of Sasi Laut.” Studi ini menjelaskan mengenai perayaan *sasi laut* sebagai upacara laut masyarakat nelayan Misool yang mengalami penyerapan serta modifikasi oleh Islam ketika agama tersebut diterima oleh komunitas lokal menjadi bagian dari kepercayaan mereka.²⁸

Dari ulasan mengenai berbagai karya tulis ilmiah di atas terlihat bahwa topik kajian mengenai lokalitas Islam di Nusantara mendapat porsi perhatian yang cukup diminati oleh para peneliti. Hanya saja dari sejumlah studi-studi tersebut dapat diamati bahwasanya konsentrasi berbagai kajiannya masih belum menyoroti fenomena kekhasan kultur Islam lokal yang terdapat pada kawasan Maluku Utara terkhususnya di wilayah Ternate. Meskipun begitu berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan ditemukan pula beberapa studi berbeda yang mulai memfokuskan penelaahannya terhadap wacana lokalitas Islam di Ternate. Spesifiknya kajian-kajian tersebut termuat dalam tulisan yang dibuat oleh Masmedia Pinem, Muhammad Tayeb, Rosita Ahmad, Sherly Asriany dan Ridwan. Peneliti-peneliti tersebut bahkan secara khusus menjadikan masjid *Sigi Lamo* kesultanan Ternate sebagai objek studinya, sama halnya dengan penelitian ini yang juga menyoroti fenomena keberagaman di masjid tersebut selaku sasaran kajiannya.

²⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).

²⁸ Ismail Suwardi Wekke dkk., “Religion and Culture Encounters in Misool Raja Ampat: Marine Ritual Practice of Sasi Laut.” IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018.

Masmedia Pinem melalui kedua tulisannya dengan judul “Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam Di Ternate,” serta “Sigi Lamo Kesultanan Ternate : Sejarah Masjid Tua Di Maluku Utara,” menjadikan masjid tersebut sebagai objek penelitian dengan spesifikasi penelahaan menggunakan pendekatan historis- arkeologis. Garis besar kajian Masmedia mendiskripsikan profil *Sigi Lamo* sebagai peninggalan kesejarahan kesultanan Ternate yang begitu kompleks dengan beragam warisannya. Hal tersebut meliputi aspek material berupa bangunan masjid, kompleks beserta benda-benda peninggalan yang terdapat di area itu, serta aspek non-material mencakup ritual keagamaan ataupun upacara adat yang juga tetap dilestarikan oleh masyarakatnya.²⁹ Studi berikutnya yang dibuat oleh Muhammad Tayeb bertajuk “Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate di Maluku Utara,” penelitian dari Rosita Ahmad yaitu “Arsitektur Masjid *Sigi Lamo* : Persepsi Masyarakat atas Bangunan Bersejarah Di Kota Ternate,” serta tulisan milik Sherly Asriany dan Ridwan dengan judul “Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai Prototipe Masjid Nusantara,” sama-sama mengarahkan fokus penelitian mereka untuk mengulas struktur arsitektur masjid kesultanan Ternate. Meskipun begitu ketiga karya tersebut sekilas dalam uraiannya juga menyinggung mengenai pelaksanaan sejumlah ritual keagamaan maupun upacara adat yang terdapat pada kawasan tersebut.³⁰

Berdasarkan ulasan mengenai kelima karya ilmiah sebelumnya ditemukan bahwa spesifikasi penelitian masing-masing tulisan tersebut belum mengulas secara komprehensif dan mendalam diskursus perihal tradisi religius yang dipraktikkan oleh jamaah masjid *Sigi Lamo*. Spesifiknya lagi menyangkut

²⁹Masmedia Pinem, “ Sigi Lamo,,. Lihat juga : Masmedia Pinem, “Sigi Lamo Kesultanan Ternate.

³⁰Muhammad Tayeb, “Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid,,. Lihat juga : Sherly Asriany & Ridwan, “Filosofi Arsitektur Masjid,,. Lihat juga : Rosita Ahmad, “Arsitektur Masjid *Sigi Lamo* : Persepsi Masyarakat atas Bangunan Bersejarah Di Kota Ternate,” *Skripsi* (Fak. Adab, Dakwah, dan Ushuluddin IAIN Ternate, 2015).

karakteristik dari tata cara peribadatan salat masyarakatnya yang menjadi konsentrasi utama dari penelitian ini. Di sisi lain perbedaan mendasar yang menjadi demarkasi antara keempat penelitian di atas dengan studi ini juga terlihat dari sudut pandang yang digunakan untuk membedah fenomena religius-kultural dalam sejumlah praktik ritual ibadah di masjid tersebut. Tulisan-tulisan sebelumnya masih belum menggunakan landasan konseptual yang jelas untuk menganalisis beragam praktik ritual yang diamalkan oleh masyarakat masjid *Sigi Lamo* terkhususnya sebagaimana yang terdapat dalam ritual pelaksanaan salat jamaah masjid tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang mendasarkan analisisnya pada prinsip-prinsip teoritis gagasan resepsi dengan memposisikan fenomena kekhasan pelaksanaan ritus salat tersebut sebagai sebuah fenomena resepsi al-Qur'an dan hadis.

Kategori selanjutnya dari karya ilmiah yang dianggap mempunyai relasi dengan penelitian ini menyoroti sejumlah studi yang secara khusus mengangkat diskursus mengenai eksistensi al-Qur'an dan hadis dalam berbagai fenomena kehidupan religius-kultural-sosial masyarakat muslim. Sebagai permulaanya contoh-contoh dari kajian yang dimaksud dapat dilihat pada sejumlah tulisan yang dibuat oleh Kaspullah berjudul "Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas," studi Muhammad Barir yang bertajuk "Tradisi al-Qur'an di Pesisir : Relasi Kiai dalam Tansmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan," penelitian oleh Fathurohim yaitu "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati : Studi living Qur'an dalam Masyarakat Sidareja Kabupaten Cilacap," serta studi bertajuk "Pembacaan al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur : Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso," dari Khoirul Ulum.

Dalam penelitiannya yang bersifat fenomenologis Kaspullah mengungkap topik mengenai tradisi pernikahan masyarakat adat Melayu Sambas. Tradisi tersebut menunjukkan adanya pertautan kekhasan tradisi lokal beserta nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam praktiknya dimulai sejak pra-prosesi hingga pasca akad nikah. Dari hasil penelahaan yang telah dilakukan ditemukan sejumlah unsur dalam tradisi tersebut yang dinilai berkesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam meskipun dikemas dalam bentuk ritual kedaerahan. Prinsip-prinsip yang dimaksud seperti *ta'aruf*, *musyawarah*, *ta'awun*, *nasihah*, *mu'asarah*, *i'lan*, *ba'ah*, dan *misaqan ghalizan*.³¹ Penelitian berikutnya yang disusun oleh Fathurohim dan Khoirul Ulum sama-sama mengulas topik mengenai kultur pembacaan al-Qur'an pada sejumlah tradisi masyarakat di wilayah Cilacap dan Grujungan Bondowoso. Tradisi-tradisi yang dimaksud seperti ritual bagi ibu hamil, khataman, *yasinan*, dan tahlilan.³² Masih tetap mengangkat diskursus mengenai tradisi al-Qur'an, studi yang dibuat oleh Muhammad Barir lebih menitikberatkan fokus kajiannya untuk menemukan posisi ulama sebagai *culture broker* dalam mengkonstruksikan lahirnya beragam kultur al-Qur'an di daerah Gresik dan Lamongan.³³

Sampel dari tulisan-tulisan selanjutnya juga masih menghimpun sejumlah penelitian yang tetap mengangkat topik serupa sebagaimana karya-karya di atas. Penelitian yang dimaksudkan seperti tulisan dari Ahmad Rafiq berjudul "The Reception of The Qur'an in Indonesia : A Case Study of The Place of The Qur'an

³¹Kaspullah, "Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas," *Tesis* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

³²Fathurohim, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati : Studi living Qur'an dalam Masyarakat Sidareja Kabupaten Cilacap," *Tesis* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Lihat juga : Khoirul Ulum, "Pembacaan al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur : Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso," *Tesis* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

³³Muhammad Barir, "Tradisi al-Qur'an di Pesisir : Relasi Kiai dalam Tansmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan," *Tesis* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

in a Non-Arabic Speaking Community,” studi milik Fathurrosyid bertajuk “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur’an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” tulisan Sudariyah dengan judul “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok : Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah NTB,” karya dari Asep N. Musadad yaitu “Al-Qur’an dalam Okultisme Nusantara : Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur’an dalam Mantera-Mantera Lokal,” studi berjudul “Resepsi Terhadap Ayat *Al-Kursi* dalam Literatur Keislaman,” dari Miftahur Rahman, penelitian Ahmad Mustofa dengan tajuk “Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Larangan Membuat Patung,” serta terakhir ialah tulisan dengan judul “Living Hadith in the Tablighi Jama’at,” dari Barbara D. Metcalf.

Penelitian yang dibuat oleh Ahmad Rafiq memfokuskan perhatiannya terhadap fenomena resepsi al-Qur’an dalam berbagai ritual maupun upacara yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat muslim Banjar. Secara umum studi tersebut menemukan bahwa eksistensi al-Qur’an yang muncul dalam fenomena lokalitas Islam di daerah Banjar lebih didominasi oleh upaya penggunaan kitab suci tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis masyarakatnya. Hal ini kemudian melahirkan fenomena resepsi al-Qur’an oleh masyarakat yang mengedepankan nilai fungsional dari sisi *performative*-nya. Landasan atas beragam praktik penggunaan al-Qur’an tersebut didasari oleh konsep *tafa’ul* yaitu persepsi/sikap mental muslim Banjar yang mengasosiasikan teks-teks kitab suci itu sebagai suatu yang sakral serta dianggap memiliki kekuatan dan berkah.³⁴

Sebagaimana penelitian Ahmad Rafiq di atas studi-studi berikutnya yang dibuat oleh Asep N. Musadad, Faturhosi, Miftahur Rahman, dan Sudariyah juga

³⁴Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur’an in Indonesia : A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” *Dissertation* (The Temple University Graduate Board Philadelphia, 2014).

berupaya menyoroti sejumlah fenomena resepsi al-Qur'an dalam kultur masyarakat Islam. Dalam kajiannya Asep N. Musadad mengungkap terjadinya fenomena resepsi al-Qur'an yang digunakan sebagai bagian dari beberapa mantra lokal dalam tradisi okultisme Nusantara. Contoh dari mantra-mantra tersebut dapat ditemukan pada tradisi mistisme masyarakat Banjar, Jawa, dan Sunda.³⁵ Meski dalam kasus yang berbeda studi yang dibuat oleh Miftahur Rahim juga menguraikan sisi-sisi resepsi fungsional dalam praktik-praktik pemanfaatan ayat *al-Kursi* oleh masyarakat muslim. Kajian Miftahur Rahim menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan ayat tersebut telah terjadi sejak periode Islam awal dan secara berkesinambungan terus berlangsung hingga sekarang.³⁶ Berbeda dengan kedua karya sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Sudariyah lebih menonjolkan sisi estetis dari resepsi al-Qur'an dalam tradisi *haflah* pada prosesi tahlilan masyarakat muslim di Lombok.³⁷ Sedangkan studi berikutnya yang disusun Faturhosiid sendiri secara umum diarahkan untuk menguraikan jenis-jenis resepsi al-Qur'an seperti eksegesis, estetis, dan fungsional yang terdapat dalam komunitas muslim Sumenep Madura.³⁸

Kedua karya terakhir yang disusun oleh Ahmad Mustofa dan Barbara D. Mectlaf memfokuskan penelitian mereka dalam menelaah kehadiran hadis di ruang-ruang sosial-budaya masyarakat muslim. Studi Ahmad Mustofa membedah fenomena resepsi hadis yang dilakukan oleh para pemahat patung di desa Prumpung Magelang. Dalam kajiannya Ahmad menunjukkan bagaimana para

³⁵Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara : Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal," *Religia*, Vol. 20, No.1 (2017).

³⁶Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat *Al-Kursi* dalam Literatur Keislaman," *Maghza : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2018).

³⁷Sudariyah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok : Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah NTB," *Tesis* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³⁸Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *el Harakah*, Vol. 17, No.2 (2015).

pekerja tersebut merespon kehadiran teks-teks hadis yang terkesan berkontradiksi dengan profesi sebagai pemahat, serta selanjutnya melakukan sejumlah penyesuaian berupa modifikasi karya-karya patung mereka agar tidak bertentangan dengan dalil-dalil keagamaan berupa hadis Nabi itu sendiri.³⁹ Penelitian selanjutnya yang dibuat oleh Barbara D. Metclaf menyoroti fenomena pergerakan dakwah jamaah Tablig di India. Berdasarkan penelitian tersebut Barbara menemukan bahwa gerakan jamaah tersebut dimotori oleh eksistensi hadis sebagaimana ditemukan pada sejumlah kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan mereka seperti *Faḍā'il al-A'mal* dan *Hikāyah al-Ṣaḥābah*.⁴⁰

Berdasarkan deskripsi mengenai klasifikasi dari tulisan-tulisan sebelumnya nampak bahwasanya kajian-kajian yang mengusung tema perihal kehadiran al-Qur'an dan hadis dalam kompleksitas dimensi kehidupan masyarakat muslim di berbagai wilayah telah banyak dikaji oleh para peneliti. Akan tetapi, dari sejumlah studi-studi terdahulu ditemukan bahwa spesifikasi dari berbagai objek kajian tersebut masih luput untuk menyinggung diskursus mengenai keberadaan al-Qur'an dan hadis dalam dimensi religius, sosial maupun budaya dari masyarakat Islam Maluku Utara. Oleh karenanya studi ini selanjutnya dibuat dengan menjadikan masyarakat Islam Maluku Utara sebagai objeknya. Secara spesifik objek kajian difokuskan untuk mengulas kekhasan tradisi pelaksanaan salat jamaah *Sigi Lamo* yang terdapat di daerah Ternate Maluku Utara. Penelitian ini dilakukan mengikuti pola dari penelitian-penelitian resepsi al-Qur'an dan hadis sebelumnya, dengan memposisikan tradisi peribadatan khas yang diamalkan

³⁹Ahmad Mustofa, "Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Larangan Membuat Patung," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (April 2019).

⁴⁰Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at," *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Agustus 1993).

masyarakat muslim di kawasan masjid *Sigi Lamo* kesultanan Ternate sebagai suatu fenomena resepsi al-Qur'an dan hadis.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori resepsi teks untuk menjawab hipotesis yang selanjutnya akan dirumuskan. Teori resepsi sendiri mulanya merupakan salah satu model gagasan yang berkembang dalam dunia sastra serta selanjutnya diadopsi sebagai metode analisis teks-teks non-sastra. Prinsip kerja resepsi mengasumsikan adanya keterlibatan kreatif seorang pembaca untuk memberi respon terhadap teks.⁴¹ Dalam konteks penelitian keagamaan terkhususnya dalam studi-studi yang berupaya mengkaji fenomena sosial-kultural-religius, teori ini dapat diaplikasikan untuk membaca bagaimana komunitas religius (masyarakat muslim) memberikan tanggapan ataupun reaksi mereka terhadap teks-teks keagamaan. Nas-nas keagamaan yang dimaksud pun tidak hanya dibatasi pada ayat ataupun hadis tertentu akan tetapi ia bisa berupa fatwa serta produk-produk pemikiran ulama ataupun figur otoritatif lainnya atas dalil-dalil tersebut, yang kemudian diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pijakan kehidupan sosial-kultural-religius mereka serta telah melalui proses transmisi yang panjang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perincian dari prinsip resepsi yang dijadikan acuan merujuk pada gagasan resepsi milik Wolfgang Iser. Teori resepsi yang digagas oleh Iser menitikberatkan pada proses pembacaan suatu teks yang terkonstruksi berdasarkan dialektika antara teks, pembaca serta interaksi antara keduanya.⁴² Dari ide dasar tersebut Iser

⁴¹Saifuddin Zuhri Qudsi, "Living Hadis : Geneologi, Teori, dan Aplikasi," *Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), 185.

⁴²Lihat : Wolfgang Iser, *The Act of Reading : A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press, 1987), h. x. Lihat juga : Wolfgang Iser, *The Implied Reader* (Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press, 1980), h. ix. Lihat juga : Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory." *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6 (Juni 2013), 982-983. Lihat juga : Anu Arora, "A Study on

dalam konsepnya memperkenalkan istilah *implied reader*/pembaca implisit sebagai kunci dari resepsi teks. *Implied reader* adalah suatu gagasan tentang pembaca yang tidak teridentifikasi akan tetapi diasumsikan ada tanpa terlebih dahulu dikaitkan dengan tipe pembaca riil tertentu. Ia adalah struktur tekstual yang tumbuh dalam teks itu sendiri, serta mengantisipasi kehadiran penerima tanpa harus menentukan siapa penerimanya. Konsep tersebut menunjukkan adanya sebuah jaringan struktur yang mengundang tanggapan dan merangsang pembaca untuk memahami teks. Dalam hal ini identitas pembaca tidak menjadi perhatian penting melainkan yang menjadi aksentuasinya ialah bagaimana pembaca selalu mendapatkan tawaran dari teks untuk dimainkan dengan mengambil peran sebagai penyusun gagasan *implied reader*.⁴³

Konsep *implied reader* memiliki dua aspek yang saling berhubungan yaitu *textual structure*/struktur tekstual dan *structure act*/tindakan terstruktur. Kedua aspek tersebut menjadi unsur yang membentuk resepsi sebuah teks. Struktur suatu teks di satu sisi merepresentasikan berbagai perspektif yang terbatas. Perspektif-perspektif ini muncul dari struktur teks ketika pembaca menerima teks dan membentuk gambaran mental pembaca. Teks belum memiliki makna yang sempurna hingga pembaca yang juga mempunyai sudut pandang tersendiri merespon perspektif-perspektif makna yang direpresentasikan di dalam struktur teks itu.⁴⁴ Makna teks kemudian dihasilkan dari pertemuan antara kedua aspek tersebut yaitu perspektif makna yang berasal dari *textual structure*/struktur tekstual dan *structure act*/respon pembaca terhadap teks yang juga dipengaruhi oleh sudut pandang mereka sendiri.

Wolfgang Iser: *The Act of Reading and Artistic Response By Readers ."* *International Journal of Recent Research in Social Sciences and Humanities*, Vol. 4, No. 2 (April-Juni 2017), 209.

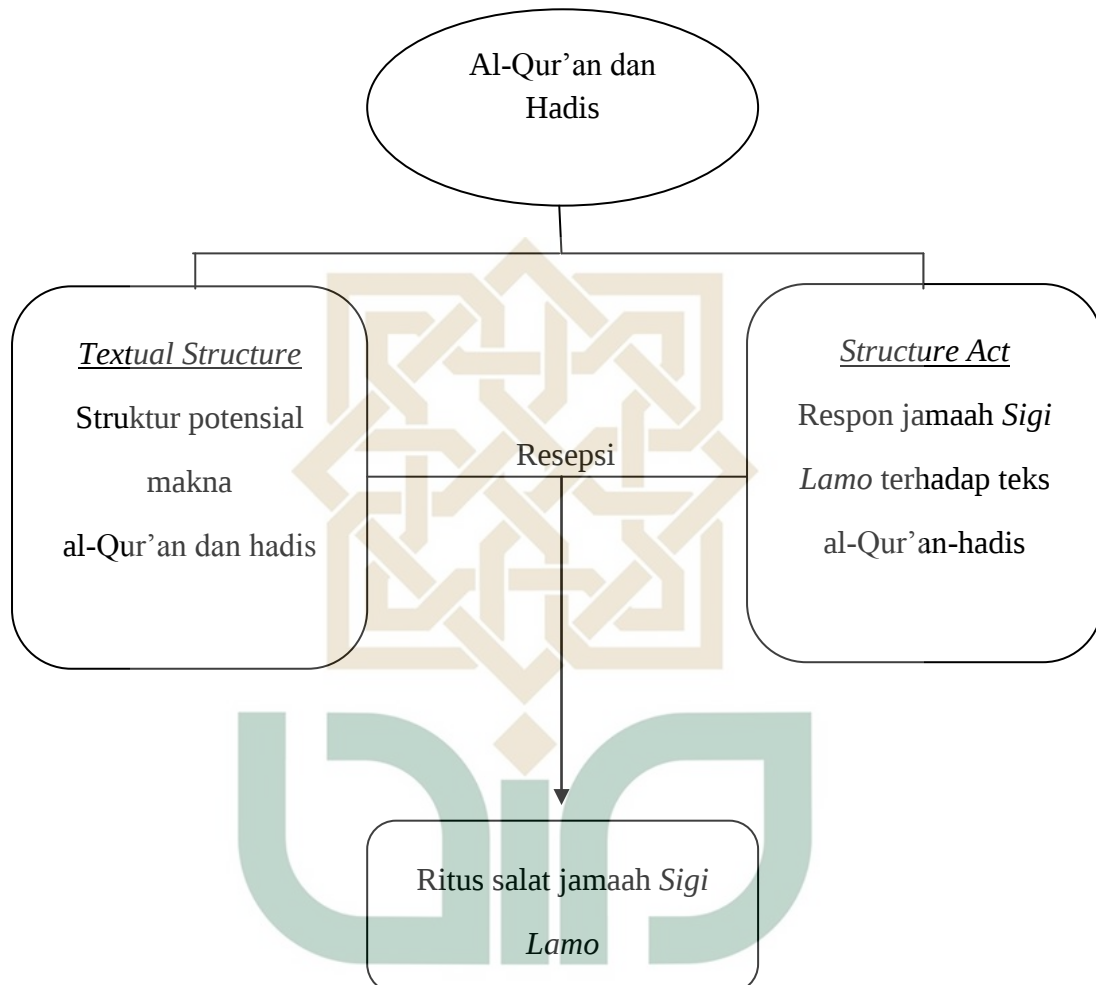
⁴³Wolfgang Iser, *The Act of Reading*, 34.

⁴⁴Lihat : Wolfgang Iser, *The Act of Reading*, 35-38.

Elemen-elemen dari gagasan *implied reader* di atas yang berikutnya akan digunakan untuk menganalisis ritus salat jamaah masjid *Sigi Lamo* dengan mengasumsikan ritus tersebut sebagai suatu fenomena resepsi al-Qur'an dan hadis. Sebagai dalil-dalil keagamaan yang mengkonstruksikan ritual salat jamaah *Sigi Lamo*, dapat diasumsikan bahwa al-Qur'an maupun hadis memiliki struktur makna potensial yang terdapat dalam struktur teks-teks tersebut. Hal ini selanjutnya membuka ruang bagi pembaca manapun untuk berpartisipasi secara aktif memberikan respon terhadap keduanya melalui proses resepsi. Pada kasus resepsi al-Qur'an dan hadis dalam praktik peribadatan komunitas muslim di masjid *Sigi Lamo*, para jamaah tersebut dapat diposisikan sebagai pembaca yang ditarik oleh teks-teks tersebut untuk memberikan tanggapan mereka.

Dalam tahapan produksi makna secara kreatif masyarakat muslim *Sigi Lamo* mengambil peran untuk menangkap ragam potensial makna dari struktur teks al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut terjadi dengan melibatkan unsur dari dalam teks itu sendiri berupa varian perspektif makna terbatas yang termuat pada strukturnya, serta unsur subjektivitas mental pembaca yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti situasi sosial, budaya, politik, dan kompleksitas faktor lainnya. Aktualisasi makna teks kemudian dilakukan oleh jamaah *Sigi Lamo* berdasarkan interpretasi atas kemungkinan-kemungkinan makna yang terkandung pada kedua teks ini. Konkretisasi ataupun perwujudan dari proses pembacaan inilah yang berikutnya memunculkan karakteristik pelaksanaan tata cara salat yang berbeda sebagaimana umumnya.

Konstruksi resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritus salat jamaah *Sigi Lamo* :



F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif yang dimaksudkan ialah studi kualitatif yang menggunakan bentuk deskripsi mendalam/*thick description* dengan menerapkan pendekatan fenomenologi.⁴⁵ Pemilihan model

⁴⁵Model penelahaan deskripsi mendalam/*thic description* umumnya digunakan dalam studi-studi kasus yang berkaitan dengan kajian sosial keagamaan sebagaimana pernah dilakukan oleh para peneliti barat seperti Gilbert Ryle dan Clifford Geertz. Lihat : Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York : Oxford University Press, 2001), 327

pengkajian tersebut menunjukkan bahwa orientasi studi ini tidak hanya diperuntukkan demi memahami tradisi-tradisi keagamaan sebagaimana yang hadir dan nampak secara faktual di kalangan masyarakat. Akan tetapi ia diupayakan untuk mengungkapkan basis pijakan ataupun landasan di balik fenomena sosial-kultural-religius tersebut yang diasumsikan telah terkonstruksi serta melewati fase historis yang panjang. Dari sini dapat dipahami bahwa kajian ini diorientasikan untuk mendeskripsikan karakteristik tata cara pelaksanaan salat jamaah masjid *Sigi Lamo* secara komprehensif meliputi berbagai aspeknya yaitu fenomena religius itu sendiri, historisitas, juga struktur landasan dari tradisi tersebut.

2. Pendekatan, Subjek, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menjadikan jamaah *Sigi Lamo* sebagai subjeknya. Jamaah *Sigi Lamo* yang menjadi subjek penelitian dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu para *bobato akhirat* selaku penanggung jawab masjid dan masyarakat pada umumnya. Penelitian dilakukan selama periode Agustus hingga November 2019 dengan berlokasi secara umum di masjid *Sigi Lamo* kesultanan Ternate Maluku Utara. Data penelitian dihimpun melalui tiga macam metode yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi partisipan diimplementasikan dengan melakukan penelahaan secara langsung melibatkan peneliti sebagai partisipan mengikuti pelaksanaan ritual salat di masjid *Sigi Lamo*. Dalam hal ini observasi ditujukan untuk mengamati tahapan-tahapan dari proses pelaksanaan salat di masjid tersebut. Penyelenggaraan salat yang diamati meliputi salat lima waktu, salat Jumat, dan salat Iduladha.

Metode berikutnya adalah wawancara yang dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan sejumlah informan. Informan-informan yang dimaksud

ialah para petinggi dari *bobato akhirat* selaku pengurus utama dari masjid tersebut, di samping pula melibatkan wawancara dengan para bawahan yaitu kelompok *bobato akhirat* yang menjadi pengurus harian masjid. Selain itu untuk melengkapi proses penghimpunan data sejumlah wawancara acak juga akan dilakukan dengan melibatkan beberapa jamaah masjid pada umumnya, selaku partisipan lain di luar struktur kepengurusan masjid yang masih termasuk sebagai bagian dari jamaah *Sigi Lamo*. Wawancara dilaksanakan dengan berlokasi di masjid *Sigi Lamo* serta rumah dari informan-informan di atas.

Data yang dihimpun dari observasi dan wawancara juga dikombinasikan dengan data lainnya yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Sejumlah dokumen berbentuk, tulisan, rekaman suara, foto, dan video dikumpulkan untuk melengkapi data-data yang telah ada. Dokumen ataupun catatan tertulis yang dianggap memiliki relasi dengan topik utama penelitian akan dihimpun dan dipilah dari berbagai literatur kepustakaan sebelum nantinya dimasukkan sebagai pendukung data utama yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Contoh-contoh kepustakaan yang dimaksudkan seperti buku karangan M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah :Perjalan Sejarah Maluku Utara 1250-195*, artikel berjudul *Kesultanan Ternate dan Tidore* tulisan Rusdiyanto, serta jenis-jenis tulisan lainnya yang mengangkat topik utama seputar sejarah Maluku Utara, historisitas Islam Ternate, dan Masjid *Sigi Lamo*.

Data sejenis foto ataupun gambar dibutuhkan untuk mendokumentasikan kegiatan ritual salat, fasilitas, tempat, partisipan yang terlibat, serta hal-hal lainnya yang ditemukan di lokasi penelitian. Hal tersebut digunakan untuk membantu peneliti menyusun deskripsi secara utuh mengenai ritual salat jamaah *Sigi Lamo* ke dalam bentuk teks tertulis. Foto-foto ini juga berfungsi sebagai bukti yang dapat dilampirkan sebagai penopang validitas penelitian. Instrumen yang

digunakan untuk memperoleh jenis data seperti ini memanfaatkan perangkat kamera sebagai alat bantu, disamping pula menggunakan jenis foto ataupun gambar lain terkait objek penelitian yang telah ada sebelumnya.

Sebagai pendukung informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, pengumpulan data-data berupa rekaman suara dihimpun dengan bantuan alat perekam untuk menjaga keutuhan dan autentisitas data dari informan. Dokumentasi dengan memanfaatkan alat rekam untuk menghasilkan data berupa rekaman video juga digunakan dalam studi ini. Jenis data berupa rekaman video membantu menyempurnakan proses penghimpunan data di lapangan yang mungkin belum terdokumentasikan oleh jenis-jenis data lainnya seperti gambar dan rekaman suara. Pengumpulan data video dilakukan dengan merekam sejumlah tahapan dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual salat jamaah *Sigi Lamo*.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Prosedur pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini mencakup tiga tahapan metode berikut yaitu :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*), proses penyeleksian serta pembuangan data-data yang dianggap kurang penting. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mekanisme pencarian pokok temuan dalam penelitian.
- b. Sajian Data (*Data Display*), agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai keseluruhan data untuk menarik kesimpulan, maka data yang telah direduksi disusun dan disajikan dengan baik dan jelas sehingga dapat dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), dalam penelitian ini proses penarikan kesimpulan sudah dimulai sejak tahapan awal diperolehnya data, seleksi, hingga penyajiannya. Proses analisis data dalam tesis ini dilakukan dengan menggunakan dua metode berpikir yaitu deduktif dan induktif.

G. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan pada studi ini diawali dengan sajian pada Bab I yang berisi kerangka konseptual penelitian berupa uraian mengenai problem akademik, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian. Bab selanjutnya secara khusus akan mengulas latar historis dinamika pertumbuhan komunitas Islam di kawasan Ternate Maluku Utara. Deskripsi mengenai perkembangan Islam di Ternate dimaksudkan untuk menelaah karakteristik keberagaman yang lahir dari dialektika antara ajaran-ajaran Islam normatif dan kebudayaan setempat. Bahasan di atas menjadi pengantar sebelum memasuki diskursus utama mengenai kekhasan praktik peribadatan masyarakat *Sigi Lamo* yang lahir dari pertemuan kedua elemen tersebut.

Setelah membahas historisitas terbentuknya masyarakat muslim di kawasan Ternate, pada Bab III pembahasan akan difokuskan secara detail untuk menggambarkan tata cara penyelenggaraan salat yang diamalkan oleh masyarakat muslim *Sigi Lamo* sebagai bagian dari warisan sejarah lokalitas Islam di Ternate. Hal ini diorientasikan untuk menelaah relasi antara pertemuan Islam beserta unsur-unsur lokal yang termanifestasikan dalam ritual pelaksanaan salat jamaah *Sigi Lamo*.

Spesifikasi pembahasan pada Bab IV ditujukan untuk mengurai bagaimana resepsi al-Qur'an dan hadis membentuk konstruksi peribadatan masyarakat *Sigi Lamo*. Dengan menganalisis aspek tersebut selanjutnya akan ditemukan bagaimana kompleksitas faktor yang mempengaruhi interpretasi dari teks-teks tersebut kemudian memunculkan motif yang melandasi berbagai kekhasan praktik pelaksanaan salat yang diamalkan di kawasan masjid *Sigi Lamo*. sedangkan Bab V sebagai bahasan terakhir memuat kesimpulan dari hasil penelitian. Pembahasan

dalam bab ini berisi hasil penelitian berupa simpulan sebagai jawaban dari problem akademik yang dirumuskan pada bab awal.



BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan tesis ini sesuai rumusan masalah utamanya dalam poin-poin berikut :

1. Fenomena pertautan Islam dan unsur-unsur lokal Ternate yang direpresentasikan dalam ritus salat masyarakat *Sigi Lamo* dikonstruksikan melalui resepsi al-Qur'an dan hadis. Kedua teks tersebut mewakili unsur Islam sebagai elemen utama yang membentuk ritual salat jamaah *Sigi Lamo* selain unsur lokalitasnya. Resepsi al-Qur'an-hadis yang dilakukan masyarakat *Sigi Lamo* tidak lepas dari pengaruh kompleksitas faktor seperti situasi sosial, budaya maupun politik. Faktor-faktor ini mewakili unsur-unsur lokalitas masyarakat Ternate. Teks-teks al-Qur'an dan hadis diresepsi oleh jamaah *Sigi Lamo* menjadi sumber legitimasi sekaligus sebagai bagian dari konstruksi ritual peribadatan mereka. Pengetahuan mengenai pemaknaan dan penggunaan teks-teks tersebut ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa resepsi al-Qur'an-hadis yang terjadi dalam ritus salat jamaah *Sigi Lamo* telah mengalami transmisi pengetahuan dari periode waktu yang berbeda-beda. Secara turun temurun tradisi itu terus diajarkan sebagai warisan tradisi Islam lokal-tradisional dari masyarakat tersebut. Di sisi lain kekhasan ritus salat yang dipraktikkan jamaah *Sigi Lamo* juga menjadi ciri khas dari kebudayaan masyarakat Ternate yang melekat pada identitas adat mereka.
2. Pola pertemuan antara Islam dan elemen-elemen lokal yang terbentuk dari resepsi al-Qur'an dan hadis dalam ritus salat jamaah *Sigi Lamo* menampilkan ciri terjadinya reformulasi ajaran-ajaran Islam dengan

memanfaatkan medium-medium lokal. Al-Qur'an dan hadis yang menjadi unsur dari konstruksi ritus ini diresepsi dengan melibatkan kehadiran elemen-elemen lokal tersebut. Reformulasi ritus salat Jamaah *Sigi Lamo* dapat diamati pada sejumlah aspek dari rangkaian pelaksanaan ritualnya. Pertama ialah pendayagunaan masjid adat Ternate yaitu masjid *Sigi Lamo*, yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ritual salatunya. Masjid ini memiliki aturan-aturan adat tersendiri yang mengikat para jamaah *Sigi Lamo*. Reformulasi ritus salat jamaah *Sigi Lamo* selanjutnya juga terlihat dari keterlibatan pejabat kesultanan Ternate yaitu para *bobato akhirat* selaku penanggung jawab dari seluruh aktivitas peribadatan yang diselenggarakan di lokasi itu. Kelompok *bobato akhirat* bertugas memastikan agar keseluruhan rangkaian pelaksanaan salat berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di masjid *Sigi Lamo*. Aspek berikutnya ialah penyelenggaraan ritual adat *kolano uci sabea* yang menjadi bagian dari keseluruhan proses pelaksanaan salat masjid *Sigi Lamo*.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ān al-Karīm.

‘Abd al-Ḥumaid, Abū Muḥammad. *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid*. Kairo : Maktabah al-Sunnah. 1408 H/1988 M.

‘Abd al-Ḥumaid, Abū Muḥammad. *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid*. Kairo : Maktabah al-Sunnah. 1408 H/1988 M.

‘Abd al-Jabbār, Ṣuhaib. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ li al-Sunān wa al-Masānīd*. Juz VII. d.t.

Abdulrahman, HM. Jusuf. *Kapita Selektā : Sejarah, Bahasa dan Budaya Moloku Kie Raha*. Yogyakarta : Kanisius. 2013.

Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz II. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī. t.th.

Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*. Juz I. Riyadh : Maktabah al-Rasyad. 1409 H.

Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*. Juz II. Riyadh : Maktabah al-Rasyad, 1409 H.

Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq. *Sunān Abī Dāud*. Juz I. (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah. t.th.

Ahmad, Rosita. “Arsitektur Masjid Sigi Lamo : Persepsi Masyarakat atas Bangunan Bersejarah Di Kota Ternate.” *Skripsi*. Fak. Adab, Dakwah, dan Ushuluddin IAIN Ternate. 2015.

Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara : Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara*. Yogyakarta : Diva Press. 2016.

Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara : Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara*. Yogyakarta : Diva Press, 2016.

al-‘Ainī, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Ahmad Badaruddīn, *‘Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz III. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī. t.th.

al-‘Arifin, Muḥammad bin ‘Abd al-Ra’ūf bin Taj. *Faīd al-Qadīr*. Juz IV. Mesir : al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrā. 1356.

-----, *al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*. Juz II. Riyadh : Maktabah al-Imām al-Syafi‘ī, 1408 H/1988 M.

al-Anṣārī, Zakariyyā bin Muḥammad bin Ahmad. *Tuḥfah al-Bārī*. Juz II. Riyadh : Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tauzī‘. 1426 H/2005 M.

al-Asqalānī, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I. II. Beirut : Dār al-Ma‘rifah. 1379

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I. II. IV. VII. Cet. I; Beirut: Dār Ṭuq al-Najāh,. 1422 H.

al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥman. *Sunan al-Dārimī*. Juz II. Arab Saudi : Dār al-Mugnī li al-al-Nasyr wa al-Tauzī‘. 1412 H/2000 M.

- al-Jauzī, Jamāluddīn ‘Abd al-Rahman bin ‘Alī . *Kasyf al-Musykil min Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥain*. Juz III. Riyadh : Dār al-Waṭn. t.th
- al-Kirmānī, Muḥammad bin Yūsuf. *al-Kawākib al-Durārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz V. Beirut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī. 1401 H/1981 M.
- al-Mubārakfūrī, Abū al-Ḥasan ‘Abdullāh bin Muḥammad. *Mar‘ah al-Mafātīḥ ‘alā Misykāt al-Maṣābiḥ*. Juz IV. India : Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Da‘wah wa al-‘Itā. 1404 H/1984 M.
- al-Naisāburī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz I. II. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī. t.th.
- al-Nasā’i, Abu ‘Abdirraḥman Aḥmad bin Syu’aib. *al-Sunan al-Kubra*. Juz VIII. Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syarf. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*. Juz IX. Cet. II. Beirut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī. 1392.
- al-Qārī, ‘Alī bin Muḥammad. *Mirqāḥ al-Mafātīḥ Syarḥ Misykah al-Maṣābiḥ*. Juz III. Beirut: Dār al-Fikr. 1422 H/2002 M.
- al-Qiṣṭalānī, Aḥmad bin Muḥammad. *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz II. Mesir : al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-amīriyyah. 1323 H.
- al-Ṣam‘ānī, Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq. *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq al-Ṣam‘ānī*, Juz I. Cet. II Beirut : al-Maktab al-Islāmī. 1403 H.
- al-Sindī, Muḥammad bin ‘Abd al-Ḥādī. *Ḥāsiyyah al-Sindī ‘alā Sunan Ibn Mājah*. Juz I. Beirut : Dār al-Jīl, t.th.
- al-Syāfi‘, Muḥammad bin Idrīs. *Ikhtilāf al-Ḥadīs*. Beirut : Dār al-Ma‘rifah. 1410 H/1990 M.
- al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī . *Nail al-Auṭār*. Juz III. Mesir : Dār al-Ḥadīs. 1413 H/1993 M. Ibnu Muḥammad, Abū ‘Umar Yūsuf bin Abdillāh. *Istīzkār*. Juz II. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1421 H/2000 M
- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Juz I. Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah. 1420 H/2000 M.
- al-Ṭayālīsī, Abū Dāud Sulaimān bin Dāud. *Musnad Abī Dāud al-Ṭayālīsī*, Juz III. Mesir : Dār Hajr, 1419 H/1999 M.
- al-Tamīmī, Abū Muḥammad ‘Abdurraḥman al-Munzir. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li Ibn Abī Ḥatīm*. Juz I. Arab Saudi : Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz. 1419 H.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Isā . *Sunan al-Tirmizī*. Juz III. Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī. 1998.
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah :Perjalan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Cet. II. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.
- Amarseto, Binuko. *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia* .Yogyakarta : Istana Media, 2015., Rusdiyanto, “Kesultanan Ternate dan Tidore,” *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1 .Juni 2018.
- Amas Dinsie & Rinto Taib, *Ternate : Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Maluku Utara* .Ternate : Lembaga Kebudayaan Rakyat Moloku Kie Raha, 2008., 2.

- Amir, Hairudin. *Sejarah Pendidikan Di Maluku Utara*. Yogyakarta : Ombak. 2013.
- Arora, Anu. "A Study on Wolfgang Iser: The Act of Reading and Artistic Response By Readers ." *International Journal of Recent Research in Social Sciences and Humanities*. Vol. 4. No. 2 .April-Juni 2017.
- Arsyad, Abdul Rahman. "Pelayanan Masjid Kota : Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate," *Educandum*. Vol. 4. No.1 Juni. 2018.
- As'ad, Muhammad. "Tradisi Tulis Masyarakat Maluku Utara." *Al-Qalam*. Vol. 16, No. 26 Juli - Desember. 2010
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Al-Quran*. Jakarta : Sinar Pujangga, 1952.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*. Cet. I. Bandung : Mizan. 2002.
- Barir, Muhammad. "Tradisi al-Qur'an di Pesisir : Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan," *Tesis* .Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Baso, Ahmad. *Islamisasi Nusantara : Dari Era Khalifah Usman bin Affan Hingga Wali Songo* Cet. I. Jakarta : Pustaka Afid. 2018.
- Bulliet, Richard W. *Islam : The View From The Edge*. New York : Columbia University Press. 1994.
- Bustamam, Ridwan. "Masjid Kolano Tidore Maluku Utara : Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno Tahun 2012." ed. M. Murtadlo, *Rumah Ibadah Bersejarah*. Cet. I. Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013.
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate, *Ternate Dalam Angka* .Ternate : BPS Kota Ternate, 2017., 24. Lihat juga : Basri Amin, "Historical Landscape Of An Island Town: Ternate, North Maluku," *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 2 .2017., 130.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta : CV. Ilham Bangun Karya. 1999.
- Dero, Ridwan. *Ajaran Moral, Adat dan Budaya Orang Ternate* .Ternate " LepKhair. 2015.
- , *Masjid Besar Sigi Lamo Sebagai Sarana Pembinaan Umat Di Kesultanan Ternate*.t.d.
- Fathurohim, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati : Studi living Qur'an dalam Masyarakat Sidareja Kabupaten Cilacap." *Tesis* .Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *el Harakah*. Vol. 17. No.2 .2015.
- Groeneveldt, W.P. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, terj. Gatot Tiwira. Jakarta : Komunitas Bambu. 2009.
- Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati. "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." *Fikri*, Vol. 3, No. 1 .Juni 2018.

Hakam, Ahmad. "Communal Feast Slametan : Belief System, Ritual, and The Ideal of Javanese Society." *Hayula: : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1 .Januari 2017.

Halil, Muamar Abd. "Gaya Bahasa Sastra Sufistik Ternate," *Riksa Bahasa*." Vol. 3. No. 1 Maret .2017.

Handoko, Wuri. "Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate Di Pesisir Timur Halmahera Utara." *Kapata Arkeologi*, Vol.13, No. 1 Juli .2017

-----, "Naskah Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku : Studi Kasus Kerajaan Hitu, Maluku Tengan Abad XVI-XIX," *Berkala Arkeologi*, Vol. 35. No. 2 November. 2015

Hasyim, Rustam. "Dari Mitos Tujuh Putri Hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate." *Sasdaya : Gadjah Mada Journal of Humanities*. Vol. 1. No. 2 Mei 2017.

Hasyim, Syafiq. *State and Religion : Considering Indonesian Islam As Model of Democratisation for The Muslim World* . Cet. I. Berlin : The Liberal Institute, 2013.

Hermansyah, "Islam and Local Culture in Indonesia." *Al- Albab : Borneo Journal of Religious Studie*. Vol. 3. No. 1. Juni 2014.

Hoevel, W. R. Van. *Sejarah Kepulauan Maluku :Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah*. terj. Harto Juwono .Yogyakarta :Ombak. 2014.

<http://agusyudhoyono.com/gelar-untuk-ahy-dari-kesultanan-ternate-dan-tidore-2/>.

Diakses pada 13 Januari 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Maluku_Utara

. Diakses 05 Januari 2020.

<https://kumparan.com/ceritamalukuutara/aturan-soal-tak-boleh-pakai-sarung-di-masjid-kesultanan-ternate-1rGlcA4w5a0>. Diakses 28 November 2019.

<https://www.google.com/maps/place/Ternate/@0.7610698,127.2925829,8z/data=!4m5!3m4!1s0x329cb3aacf502ab7:0xbbfce0fd52d156f9!8m2!3d0.7957999!4d127.3613533>. Diakses 28 November 2019.

<https://www.google.com/maps/place/Ternate/@0.8104791,127.2720251,12z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x329cb3aacf502ab7:0xbbfce0fd52d156f9!8m2!3d0.7957999!4d127.3613533>. Diakses 28 November 2019.

https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masjid_kesultanan-ternate-yang-mengiringi-sejarah-peradaban-ternate#lg=1&slide=4 . Diakses 28 November 2019.

<https://www.twipu.com/sabualamo/tweet/1087253244307357696>. Diakses pada 13 Januari 2020.

Ibnu Mālik, Mālik bin Anas. *al-Muwatta*, Juz I. Beirut : Mu'assasah al-Risālah. 1412 H/1991 M.

Ibnu 'Abd al-Malik, Abū al-Ḥusain 'Alī bin Khalf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibn Baṭl*. Juz II. IV. Riyadh : Maktabah al-Rusyd. 1423 H/2003 M.

Ibnu 'Abd al-Khāliq, Abū Bakr Aḥmad bin 'Amr. *Musnad al-Bazzār*. Juz V. Madinah : Maktab al-'Ulūm wa al-Ḥukm. 2009.

Ibnu 'Abdillāh, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Juz I. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1411 H/ 1990 M.

- Ibnu ‘Abdullāh, Syarifuddīn al-Ḥusain. *al-Kasyif an Ḥaqā’iq al-Sunan*. Juz II. Riyadh : Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz. 1417 H/1997 M.
- Ibnu ‘Isā al-Ḥumaidī, Abū Bakr ‘Abdullāh bin Zubair. *Musnad al-Ḥumaidī*. Juz I. II. Damaskus : Dār al-Saqā. 1996.
- Ibnu Abī Syaibah, Abū Bakr. *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Juz I. V. Riyadh : Maktabah al-Rasyad, 1409 H.
- Ibnu Adam, Muhammad bin ‘Ali. *Zakhīrah al-‘Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā*. Juz X. t.tp. Dār al-Burūm. 1424 H/2003 M.
- Ibnu al-Ḥasan, al-Ḥusain bin Maḥmūd. *al-Mafātīḥ fī Syarḥ al-Maṣābīḥ*. Juz IV. Kuwait : Dar al-Nawādir. 1433 H/2012 M.
- Ibnu Ayūb, Sulaimān bin Aḥmād. *al-Mu’jām al-Ausāt*. Juz IX. Kairo : Dār al-Ḥaramain,
- Ibnu Ḥanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Aḥmad*. Juz V. VIII. XX. XXIII. XXX. XXXI. XXXXII. Beirut : Mu’assasah al-Risālah. 1421 H/2001 M.
- Ibnu Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Juz II. Cet. II. Beirut : Mu’assasah al-Risālah. 1414 H/ 1993 M.
- Ibnu Ibrāhīm, Abū Sulaiman Ḥamid bin Muḥammad. *Ma‘ālim al-Sunan*. Juz I. Aleppo : al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1351 H/1932 M.
- Ibnu Ishāq Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘ās, *Sunan Abī Dāud*, Juz I. IV. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah. t.th.
- Ibnu Jabir, Abū Ḥajjāj Mujaḥid. *Tafsīr Mujaḥid*. Mesir : Dār al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīṣah. 1410 H/1989 M.
- Ibnu Kaṣīr, Ismā‘il bin ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Juz I. Cet. II; t.t. Dār Ṭayyibah. 1420 H/ 1999 M.
- Ibnu Khuzaimah, Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, Juz III .Beirut : al-Maktabah al-Islāmī. t.th.
- Ibnu Muḥammad, Abū ‘Umar Yūsuf bin Abdillāh. *al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭa min al-Ma‘ānī wa al-Asānīd*, Juz XXIII. Maroko : Wizārah ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu’un al-Islāmiyyah. 1387 H.
- Ibnu Rāhawaih, Abū Ya‘qūb Ishāq bin Ibrāhīm. *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*. Juz I. II. III. IV. Cet. I. Madinah : Maktabah al-Iman. 1412 H/1991 M.
- Ibnu Yazīd, Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad. *Sunan Ibn Mājah*, Juz I. II. Kairo : Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah. t.th.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading : A Theory of Aesthetic Response* .Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press. 1987.
- , *The Implied Reader* .Baltimore and London : The Johns Hopkins University Press. 1980
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dan Budaya Lokal* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.
- Junaidi, M. “Sejarah Konflik dan Perdamaian Di Maluku Utara : Refleksi Terhadap Sejarah Moloku Kie Raha.” *Academica*, Vol. 1. No. 2 Oktober 2009.

- Kaspullah, "Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas." *Tesis*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Katu, Samiang. "Local Islam in Indonesia: Religion " *Patuntung*" in Kajang," *JICSA " Journal of Islamic Civilization in South Asia*, Vol. 3. No. 2 .Desember 2014.
- Kiem, Christian. "Re-Islamization among Muslim Youth in Ternate Town, Eastern Indonesia," *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 8. No. 1 Februar. 1993.
- Kistanto, Nurdien H. "The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity." *International Journal of Humanities and Social Science* . Vol. 6, No. 11 . November 2016.
- Kodrat Hi Karim & Rustam Hasim. "Pengunaan Bahasa Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan." *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 6, No. 1 .Juni 2018.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah.
- Leirissa, R. Z. "Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo : Studi Tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara." *Disertasi* .Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1990.
- Lerissisa, R. Z. "The Bugis-Makassarese in The Port Towns: Ambon and Ternate Through The Nineteenth Century." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 156. No. 3. 2000.
- Mas'udi, Masdar Fari. "Islam .Di. Indonesia", ed. Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Cet. II. Jakarta : Kompas, 2017.
- Metcalf, Barbara D. "Living Hadith in the Tablighi Jama'at," *The Journal of Asian Studies*. Vol. 52, No. 3 .Agustus 1993.
- Metro TV News, "Hikayat Masjid Ternate," <http://video.metrotvnews.com/360/videos>. Diakses 2 Juli 2019.
- Muhammad, Syahril. *Masyarakat Ternate : Pergulatan Tradisi dan Modernitas* .Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2013.
- Musadad, Asep N. "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara : Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal," *Religia*. Vol. 20, No.1 .2017.
- Mustofa, Ahmad. "Resepsi Pemahat Di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis Larangan Membuat Patung," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*.Vol. 5. No. 1. April 2019.
- Mutawali, "Moderate Islam in Lombok : The Dialectic Between Islam and Local Culture." *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 10. No. 2. December 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam : Religion, History, and Civilization*. San Francisco : HarperSanFrancisco. 2003.
- Nomay, Usman. "Orang Melayu Di Kota Ternate Abad XV-XIV," *Jurnal Al-Qalam* Vol.20. No. 2 Desember .2014
- Paisun, "Dinamika Islam Kultural : Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura," *el-Harakah*, Vol. 12, No.2 . 2010.

- Pemerintah Maluku Utara, "Tentang Maluku Utara" <https://www.malutprov.go.id/pages/tentang-maluku-utara>. Diakses 28 November 2019.
- Pettalongi, Sagaf S." Adat Segulaha dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate," *el Harakah*, Vol.14. No. 2 .2012
- Pinem, Masmedia. "Sigi Lamo Kesultanan Ternate: Sejarah Masjid Tua Di Maluku Utara", ed. M. Murtadlo, *Rumah Ibadah Bersejarah* .Cet. I. Jakarta : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013.
- , "Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam Di Ternate." *Profetika : Jurnal Studi Islam*, Vol. 14. No. 2. Desember 2013.
- Piris, W. dkk. *Sastra Lisan Ternate : Analisis Stuktur dan Nilai Budaya* .Jakarta : Pustaka Bahasa. 2000.
- Pora, Syahyunan. "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate," *Etnohistori*. Vol. 3. No. 1 .2016.
- Pudjiastuti, Titik. "Moloku Kie Raha Community and Their Old Manuscript Heritage." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 2018
- Purwanto, Muhammad Roy. "Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia," 4th International Conference on Humanities Social Sciences and Education Dubai, 13-14 Maret 2017.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion* (New York : Oxford University Press, 2001.
- Qomar, Mujamil. "Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan." *Epistemé*. Vol. 10, No. 2 .Desember 2015.
- Qudsi, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis : Geneologi, Teori, dan Aplikasi," *Living Hadis*. Vol. 1, No. 1 .April 2016.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia : A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." *Dissertation* .The Temple University Graduate Board Philadelphia. 2014.
- Rahata, Ringgo. *Seri Pengayaan Pembelajaran Sejarah Indonesia : Masa Islam* .Singkawang : PT Marga Borneo Tarigas. 2018
- Rahman, Abd. Rasyid. "Perkembangan Islam Di Indonesia Masa Kemerdekaan : Suatu Kajian Historis." *Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2 Oktober 2017.
- Rahman, Miftahur. "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman." *Maghza : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 .Juli-Desember 2018.
- Rais, Muhammad. " Wajah Islam Di Bandar Jalur Sutera : Kajian Sejarah Sosial Pada Kesultanan Tidore-Maluku Utara." *Al-Qalam*, Vol. 16, No. 26 Juli - Desember. 2010
- Said, Muhazzab. "A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi." *JICSA " Journal of Islamic Civilization in South Asia*. Vol. 4. No. 2 .Desember 2015.
- Sakka, La. "Nilai Lokal Jou Se Ngofangare Sebagai Basis Kerukunan Masyarakat Ternate, Maluku Utara." *Al-Qalam*, No. 2., No. 13 Juli - Desember. 2007.

- Saleh, Irman. *Ternate Melintasi Waktu :Cerita-Cerita yang Mewariskan Peradaban*. Jakarta : Pustaka Indo Press. 2016.
- Sapari, Pery Achmad. "Kesultanan Ternate dalam Lintas Perdagangan Abad XVI-XVII." *Skripsi* .Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Pinem, Masmedia. "Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam Di Ternate," *Profetika : Jurnal Studi Islam*, Vol. 14. No. 2 .Desember 2013.
- Sherly Asriany & Ridwan. "Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai Prototipe Masjid Nusantara." Tim Penulis. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015* .Bandung : IPLBI, 2015.
- Shi, Yanling. "Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory." *Theory and Practice in Language Studies*. Vol. 3, No. 6 .Juni 2013.
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal : Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionalis*. Cet. I. Bandung : Mizan, 2015.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Quran : Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Cet. I; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2008.
- Sudariyah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok : Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah NTB." *Tesis* .Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Sunarso, Ali. "Historiography Of Indonesian Islam : Historical Analysis of the Transitional Era of Social and Political System in Java in the 15-16 th Century and the Contribution of Javanese Kings in Islamization," *IJISH : International Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1, No. 1. April 2018.
- Taniputera, Ivan. *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara : Hikayat dan Sejarah* .Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2017.
- Tayeb, Muhammad. "Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate di Maluku Utara." Tim Penulis. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016* .Bandung : IPLBI. 2016
- Taylor, Jean Gelman. *Indonesia : Peoples and Histories* .Heaven & London : Yale University Press. 2003.
- Thalib, Usman. *Sejarah Masuknya Islam di Maluku* .Ambon : BPSNT Ambon. 2012.
- Thalib, Usman. *Sejarah Masuknya Islam di Maluku* .Ambon : BPSNT Ambon. 2012., 20-21. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Sejarah Kebudayaan Maluku Utara* .Jakarta : CV. Ilham Bangun Karya. 1999
- Tim Peneliti IAIN Ternate, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate* .Yogyakarta : Ombak. 2012.
- Tim Peneliti Kantor Bahasa Maluku Utara, *Kisah Boki Dehegila : Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara 2011* .Ternate : Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara. 2011. Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* .Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Ulum, Khoirul. "Pembacaan al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur : Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso." *Tesis* .Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Wekke, Ismail Suwardi. Dkk. "Religion and Culture Encounters in Misool Raja Ampat: Marine Ritual Practice of Sasi Laut." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018.

Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam* .Berlin : Springer Science & Business Media. 2011.



Lampiran Hadis

1. Hadis-Hadis Mengenai Bilal ra.

Sebagian besar riwayat hadis ini berbicara mengenai peristiwa salat berjamaah yang dipimpin oleh Abū Bakar ra ketika Rasulullah sakit sebelum wafatnya. Dalam keterangan dari riwayat-riwayat tersebut akan didapati potongan matan yang menyebutkan mengenai kedatangan sahabat Bilal ra. Kedatangan Bilal ini oleh sebagian ulama dijelaskan untuk memberikan pemberitahuan kepada Nabi mengenai masuknya waktu salat. Dari variasi matan lainnya ditemukan penjelasan bahwa kedatangan sahabat tersebut bermaksud untuk mengumandangkan azan salat. Keterangan-keterangan tersebut mempunyai kesamaan dengan cerita dari para jamaah *Sigi Lamo* mengenai sahabat Bilal yang dikisahkan selalu mendatangi Nabi untuk memberitahukan akan masuknya waktu salat. Di samping itu beberapa riwayat berbeda pula dihimpun untuk melengkapi hadis-hadis di atas. Riwayat-riwayat tersebut memuat deskripsi mengenai peristiwa yang berbeda dari riwayat-riwayat hadis sebelumnya. Hanya saja pada hadis-hadis tersebut pula ditemukan keterangan yang sama yaitu uraian mengenai kehadiran Bilal untuk mengumandangkan azan/memberitahukan kepada Nabi akan masuknya waktu salat.

7161 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ أَسِيفٌ، وَمَتَى يَقُومُ مَقَامَكَ يَبْكِي فَلَا يَسْتَطِيعُ، فَلَوْ أَمَرْتُ عُمَرَ فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَإِنَّكَ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ» فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَةً، فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ يَهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرَجُلَاهُ تَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ، فَلَمَّا أَحَسَّ بِهِ أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ

مَكَانَكَ، قَالَتْ: فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِ أَبِي بَكْرٍ، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْتُمُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يَأْتُمُّونَ بِأَبِي بَكْرٍ¹

1482 - أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، نا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا مَرِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرَضَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَاءَهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ فَقَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَذَكَرَ مِثْلَهُ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ: فَلَمَّا حَسَّ أَبُو بَكْرٍ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ، مَكَانَكَ فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ، عَنْ يَمِينِ أَبِي بَكْرٍ، وَأَبُو بَكْرٍ يَفْتَدِي بِهِ وَالنَّاسُ يَفْتَدُونَ بِأَبِي بَكْرٍ"²

1483 - أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، نا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ قَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَذَكَرَ مِثْلَهُ ثُمَّ قَالَ: فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِهِ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ قَائِمًا يَفْتَدِي بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يَفْتَدُونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ، وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ"³

1090 - أَخْبَرَنَا الْمَلَائِيُّ، نا زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ وَإِنَّهُ لَجُنُبٌ فَيَقْدِمُ فَيَغْتَسِلُ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَإِنِّي لَأَسْمَعُ قِرَاءَتَهُ وَرَأْسُهُ يَشْطُرُّ ثُمَّ يَصُومُ ذَلِكَ الْيَوْمَ⁴

1931 - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، نا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: «تَعَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Juz II (Riyadh : Maktabah al-Rasyad, 1409 H), 117.

²Abū Ya'qūb Ishāq bin Ibrāhīm bin Rāhawaih, *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*, Juz III (Cet. I. Madinah : Maktabah al-Imān. 1412 H/1991 M), 832

³Abū Ya'qūb Ishāq bin Ibrāhīm bin Rāhawaih, *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*, Juz III, 833.

⁴Abū Ya'qūb Ishāq bin Ibrāhīm bin Rāhawaih, *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*, Juz II (Cet. I. Madinah : Maktabah al-Imān. 1412 H/1991 M), 502.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص: 154] مِنْ كَتِيفِ شَاةٍ عِنْدِي، ثُمَّ أَتَاهُ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ لِلصَّلَاةِ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَمَسْ مَاءً⁵

3355 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَرْقَمَ بْنِ شَرْحِبِيلَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، كَانَ فِي بَيْتِ عَائِشَةَ، فَقَالَ: "ادْعُوا لِي عَلِيًّا" قَالَتْ عَائِشَةُ: نَدْعُو لَكَ أَبَا بَكْرٍ؟ قَالَ: "ادْعُوهُ" قَالَتْ حَفْصَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَدْعُو لَكَ عُمَرَ؟ قَالَ: "ادْعُوهُ"، قَالَتْ أُمُّ الْفَضْلِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَدْعُو لَكَ الْعَبَّاسَ؟ قَالَ: "ادْعُوهُ" فَلَمَّا اجْتَمَعُوا رَفَعَ رَأْسَهُ، فَلَمَّ يَرِ عَلِيًّا، فَسَكَتَ فَقَالَ عُمَرُ: فُؤُومُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ"، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ حَصِرٌ، وَمَتَى مَا لَا يَرَاكَ النَّاسُ يَبْكُونَ، فَلَوْ أَمَرْتُ عُمَرَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ. وَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَّةً، فَخَرَجَ يُهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرِجْلَاهُ تَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ، فَلَمَّا رَأَاهُ النَّاسُ، سَبَّحُوا أَبَا بَكْرٍ، فَذَهَبَ يَتَأَخَّرُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ: أَيْ مَكَانَكَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ، قَالَ: وَقَامَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ يَمِينِهِ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْتُمُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يَأْتُمُونَ بِأَبِي بَكْرٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقِرَاءَةِ مِنْ حَيْثُ بَلَغَ أَبُو بَكْرٍ، وَمَاتَ فِي مَرَضِهِ ذَلِكَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ وَكِيعٌ مَرَّةً: "فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْتُمُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يَأْتُمُونَ بِأَبِي بَكْرٍ"

13093 - حَدَّثَنَا يَزِيدٌ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ يَعْنَى ابْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، أَتَاهُ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ بَعْدَ مَرَّتَيْنِ: "يَا بِلَالُ قَدْ بَلَغْتَ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُصَلِّ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيَدْعُ". فَرَجَعَ إِلَيْهِ بِلَالٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، مَنْ يُصَلِّي بِالنَّاسِ؟ قَالَ: "مُرْ أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ" فَلَمَّا أَنْ تَقَدَّمَ أَبُو بَكْرٍ رُفِعَتْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵ Abū Ya‘qūb Ishāq bin Ibrāhīm bin Rāhawaih, *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*, Juz IV (Cet. I. Madinah : Maktabah al-Imān. 1412 H/1991 M), 152.

⁶ Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz V (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 357-358.

وَسَلَّمَ السُّتُورُ، قَالَ: فَتَظَرْنَا إِلَيْهِ كَأَنَّهُ وَرَقَةٌ بَيَضَاءُ عَلَيْهِ حَمِيصَةٌ، فَذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ يَتَأَخَّرُ، وَظَنَّ أَنَّهُ يُرِيدُ الْخُرُوجَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ: "أَنْ يَقُومَ فَيَصَلِّي"، فَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ بِالنَّاسِ، فَمَا رَأَيْنَاهُ بَعْدُ⁷

18212 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ أَبِي صَخْرَةَ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: ضِفْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَمَرَ بِجَنْبٍ، فَشُويَ، قَالَ: فَأَخَذَ الشَّفْرَةَ، فَجَعَلَ يَحُزُّ لِي بِهَا مِنْهُ، قَالَ: فَجَاءَهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَأَلْقَى الشَّفْرَةَ، وَقَالَ: "مَا لَهُ تَرَبَّتْ يَدَاهُ؟"، قَالَ مُغِيرَةُ: وَكَانَ شَارِبِي وَفِي فَقَصَّصَهُ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سِوَالِكٍ، أَوْ قَالَ: "أَقْصِصْ لَكَ عَلَى سِوَالِكٍ"⁸

18236 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ أَبِي صَخْرَةَ، عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: بَتُّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَمَرَ بِجَنْبٍ فَشُويَ، ثُمَّ أَخَذَ الشَّفْرَةَ، فَجَعَلَ يَحُزُّ لِي بِهَا مِنْهُ، فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَأَلْقَى الشَّفْرَةَ، وَقَالَ: "مَا لَهُ تَرَبَّتْ يَدَاهُ؟" قَالَ: وَكَانَ شَارِبِي وَفِي فَقَصَّصَهُ لِي عَلَى سِوَالِكٍ أَوْ قَالَ: "أَقْصِصْ لَكَ عَلَى سِوَالِكٍ"⁹ 2010 - حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا قَيْسُ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ الْأَعْمَى، عَنْ تَمِيمِ بْنِ عِيَاضٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ عَلَقْمَةُ بْنُ عَلَاتَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رُؤِيدَا يَا بِلَالُ، يَتَسَحَّرُ عَلَقْمَةُ قَالَ: "وَهُوَ يَتَسَحَّرُ بِرَأْسٍ"¹⁰

1413 - حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: زُرْتُ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَوَافَقْتُ لَيْلَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّي

⁷Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XX (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 369-370.

⁸Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XXX (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 131.

⁹Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XXX, 173.

¹⁰Abū Dāud Sulaimān bin Dāud al-Ṭayālīsī *Musnad Abī Dāud al-Ṭayālīsī*, Juz III (Mesir : Dār Hajr, 1419 H/1999 M), 414.

ثُمَّ نَامَ فَلَقَدْ سَمِعَتْ صَفِيرَهُ قَالَ ثُمَّ جَاءَ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ وَلَمْ يَمَسْ مَاءً¹¹

25761 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، جَاءَهُ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ"، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ - قَالَ الْأَعْمَشُ: رَقِيقٌ - وَمَتَى مَا (1) يَقُومُ مَقَامَكَ يَبْكِي، فَلَا يَسْتَطِيعُ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ؟ قَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ"، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَمَتَى يَقُومُ مَقَامَكَ يَبْكِي، فَلَا يَسْتَطِيعُ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ؟ قَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَإِنَّكَ صَوَاحِبُ يُوسُفَ"، فَأَرْسَلْنَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَةً، فَخَرَجَ يُمَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرَجُلَاهُ تَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ، فَلَمَّا أَحَسَّ بِهِ أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّ مَكَانِكَ"، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْتُمُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يَأْتُمُّونَ بِأَبِي بَكْرٍ¹²

25876 - حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَاءَ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ"، قَالَتْ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ، وَإِنَّهُ مَتَى يَقُومُ (1) مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ؟ فَقَالَ: "مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ"، قَالَتْ فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ: قُولِي لَهُ، فَقَالَتْ لَهُ حَفْصَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ، وَإِنَّهُ مَتَى يَقُومُ (1) مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ، فَقَالَ: "إِنَّكَ لَأَنْتَ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ"، قَالَتْ: فَأَمَرُوا

¹¹ Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Juz I (Riyadh : Maktabah al-Rasyad, 1409 H), 124 .

¹² Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXXII (Beirut : Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 494.

أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ، وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَةً، فَقَالَتْ: " فَقَامَ يُهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرَجُلَاهُ تَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ، حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَلَمَّا سَمِعَ أَبُو بَكْرٍ حِسَّهُ، ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنْ قُمْ، كَمَا أَنْتَ "، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ قَاعِدًا، وَأَبُو بَكْرٍ قَائِمًا، يُقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ يُقْتَدُونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ¹³

61 - أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مَوْهَبٍ، قَالَ: قَالَ حُمْرَانُ بْنُ أَبَانَ: كُنْتُ مَعَ عُثْمَانَ إِذْ أَتَاهُ مُؤَذِّنُهُ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ أَرَدْتُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ أَمْرًا، ثُمَّ بَدَأَ لِي أَنْ أَسْكُتَ» ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدِّثْنَا فَإِنْ يَكُ خَيْرًا سَارِعْنَا فِيهِ، وَإِنْ يَكُ غَيْرَ ذَلِكَ نَنْتَهِي عَنْهُ، فَقَالَ: «مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ، ثُمَّ يُصَلِّي كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ يَتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ إِلَّا كَفَّرْتُ مَا قَبْلَهَا مِنَ الذَّنْبِ»¹⁴

712 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا مَرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَتَاهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ»، قُلْتُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ إِنْ يَتِمُّ مَقَامَكَ يَبْنِي، فَلَا يَقْدِرُ عَلَى الْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ»، فَقُلْتُ: مِثْلَهُ، فَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ: «إِنَّكَ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ [ص: 144] فَلْيُصَلِّ»، فَصَلَّى وَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْطُ بِرِجْلَيْهِ الْأَرْضَ، فَلَمَّا رَأَى أَبُو بَكْرٍ

¹³Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXXII (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 60-61.

¹⁴Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥumaid, *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥumaid* (Kairo : Maktabah al-Sunnah, 1408 H/1988 M), 50.

ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ أَنْ صَلَّى، فَتَأَخَّرَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَقَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَنْبِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ التَّكْبِيرَ تَابِعَهُ مُحَاضِرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ^{١٥}

713 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَتَى مَا يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتُ عُمَرَ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ» فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ: قُولِي لَهُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ، وَإِنَّهُ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتُ عُمَرَ، قَالَ: «إِنَّكَ لَأَنْتَ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ» فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفْسِهِ خَفَةً، فَقَامَ يَهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرِجْلَاهُ يَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ، حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَلَمَّا سَمِعَ أَبُو بَكْرٍ حِسَّهُ، ذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ يَتَأَخَّرُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّيَ قَائِمًا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيَ قَاعِدًا، يَشْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ مُفْتَدُونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ^{١٦}

95 - (418) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ. فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ» قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ فَلَوْ أَمَرْتُ عُمَرَ، فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ» قَالَتْ: فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ قُولِي لَهُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ، فَلَوْ أَمَرْتُ عُمَرَ، فَقَالَتْ لَهُ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁵Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 143.

¹⁶al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, 144.

وَسَلَّمَ: «إِنَّكَ لَأَنْتَ صَوَاحِبُ يُوسُفَ» مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، قَالَتْ: فَأَمَرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، قَالَتْ: فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَةً فَقَامَ يَهَادِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرَجُلَاهُ تَخْطَانِ فِي الْأَرْضِ، قَالَتْ: فَلَمَّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ سَمِعَ أَبُو بَكْرٍ حِسَّهُ، ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَكَانَكَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ جَالِسًا وَأَبُو بَكْرٍ قَائِمًا يَقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ^{١٧}

[620] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ النَّخَعِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ لِعُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَدْ آتَى لَكَ أَنْ تَزُورَنَا فَقَالَ أَقُولُ يَا أُمُّهُ كَمَا قَالَ الْأَوَّلُ زُرْ غَبًّا تَزِدُّ حُبًّا قَالَ فَقَالَتْ دَعُونَا مِنْ رَطَاتِنِكُمْ هَذِهِ قَالَ بَنُ عُمَيْرٍ أَخْبَرِنَا بِأَعْجَبِ شَيْءٍ رَأَيْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَسَكَتَتْ ثُمَّ قَالَتْ لَمَّا كَانَ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي قَالَ "يَا عَائِشَةُ ذَرِينِي أَتَعْبُدُ اللَّيْلَةَ لِرَبِّي" قُلْتُ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّ قُرْبَكَ وَأُحِبُّ مَا سَرَّكَ قَالَتْ فَقَامَ فَتَطَهَّرَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي قَالَتْ فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَ حَجْرَهُ قَالَتْ ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَ لِحْيَتَهُ قَالَتْ ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَ الْأَرْضَ فَجَاءَ بَلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ فَلَمَّا رَأَاهُ يَبْكِي قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ تَبْكِي وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ "أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا لَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةُ آيَةٌ وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا: {إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} 1 الآية كلها [آل عمران: 190]^{١٨}

، وَعَنْ عَطَاءٍ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ عَلَى عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - فَقَالَتْ لِعُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ: قَدْ آتَى لَكَ أَنْ تَزُورَنَا ؟ ، فَقَالَ: أَقُولُ يَا أُمُّهُ كَمَا قَالَ الْأَوَّلُ: زُرْ غَبًّا

¹⁷Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t), 313.

¹⁸Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz II (Cet. II. Beirut : Mu'assasah al-Risālah, 1414 H/ 1993 M), 386-387.

تَزِدُّ حُبًّا، فَقَالَتْ: دَعُونَا مِنْ رَطَانَتِكُمْ هَذِهِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَخْبَرِنَا بِأَجَبِ شَيْءٍ رَأَيْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَكَتَتْ ثُمَّ قَالَتْ: لَمَّا كَانَ لَيْلَةٌ مِنَ اللَّيَالِي قَالَ: " يَا عَائِشَةُ، ذَرِينِي أَتَعَبِدُ اللَّيْلَةَ لِرَبِّي "، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ إِنِّي لأَحِبُّ قُرْبَكَ، وَأَحِبُّ مَا سَرَكَ، قَالَتْ: " فَقَامَ فَتَطَهَّرَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَ حَجْرَهُ، ثُمَّ بَكَى، فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَ لِحَيْتَهُ، ثُمَّ بَكَى فَلَمْ يَزَلْ يَبْكِي حَتَّى بَلَ الْأَرْضَ "، فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَلَمَّا رَأَهُ يَبْكِي قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ تَبْكِي وَقَدْ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ؟، قَالَ: " أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟، لَقَدْ نَزَلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ، وَبَلَ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا: إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ، وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَلَ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ، وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.¹⁹

2. Hadis-Hadis Perihal Keikutsertaan Perempuan dalam Salat Berjamaah

Riwayat-riwayat yang dilampirkan di sini dikategorikan ke dalam dua tema utama. Pertama ialah hadis-hadis yang secara umum memuat larangan Nabi kepada kaum muslim untuk mencegah keikutsertaan perempuan melaksanakan salat secara berjamaah. Sedangkan kategori riwayat kedua adalah hadis-hadis yang berisi penjelasan dari Nabi tentang rumah sebagai tempat salat yang paling utama bagi kaum perempuan.

900 - حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَتْ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشْهَدُ صَلَاةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقِيلَ لَهَا: لِمَ تَخْرُجِينَ وَقَدْ تَعْلَمِينَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَعَارُ؟ قَالَتْ: وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي؟ قَالَ: يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ»²⁰

¹⁹Shuhaib 'Abd al-Jabbār, *al-Jāmi' al-Sahīh li al-Sunān wa al-Masānīd*, Juz VII (d.t), 140.

²⁰Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 6.

540 - حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ^{٢١}

4932 - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَنَّ " أَوْ قَالَ: " يُصَلِّيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ^{٢٢}

134 - (442) حَدَّثَنِي عَمْرُو التَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، سَمِعَ سَالِمًا، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَأْذَنْتَ أَحَدَكُمْ امْرَأَتَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعُهَا^{٢٣}.

135 - (442) حَدَّثَنِي حُزْمَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنْتَكُمْ إِلَيْهَا» قَالَ: فَقَالَ بِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: وَاللَّهِ لَتَمْنَعُنَّ، قَالَ: فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ: فَسَبَّهُ سَبًّا سَيِّئًا مَا سَمِعْتُهُ سَبَّهُ مِثْلَهُ قَطُّ وَقَالَ: " أَخْبِرْكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ: وَاللَّهِ لَتَمْنَعُنَّ^{٢٤}.

136 - (442) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ^{٢٥}.

²¹Mālik bin Anas bin Mālik, *al-Muwatta*, Juz I (Beirut : Mu'assasah al-Risālah, 1412 H/1991 M), 212.

²²Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz VIII (Beirut : Mu'assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 526-527

²³Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 326.

²⁴Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 327.

²⁵Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 327.

137 - (442) حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا اسْتَأْذَنْكُمْ نِسَاؤُكُمْ إِلَى الْمَسَاجِدِ فَأَذِّنُوا لَهُنَّ».²⁶

138 - (442) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ مِنَ الْخُرُوجِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِاللَّيْلِ» فَقَالَ ابْنُ لَعْبَدٍ اللَّهُ بْنُ عُمَرَ: لَا نَدْعُهُنَّ يَخْرُجْنَ فَيَتَّخِذْنَهُ دَعَا. قَالَ فَزَيَّرَهُ ابْنُ عُمَرَ وَقَالَ: " أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَتَقُولُ: لَا نَدْعُهُنَّ. »²⁷

16 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ أَنْ يُصَلِّيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ» فَقَالَ ابْنُ لَهُ: إِنَّا لَنَمْنَعُهُنَّ، فَقَالَ: فَغَضِبَ غَضَبًا شَدِيدًا، وَقَالَ: أَحَدَيْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقُولُ: إِنَّا لَنَمْنَعُهُنَّ؟²⁸

5 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ، وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهْنَ تَفَلَّاتٍ»²⁹

566 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ»³⁰

²⁶Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 327.

²⁷Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 327.

²⁸Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (Kairo : Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), 8.

²⁹Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq, *Sunan Abī Dāud*, Juz I (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th), 155.

³⁰Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq, *Sunan Abī Dāud*, Juz I, 155.

567 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ، حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ، وَيُؤْتِيَنَّ خَيْرَ لَهْنٍ».³¹

568 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اِئْتَدُوا لِلنِّسَاءِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِاللَّيْلِ»، فَقَالَ ابْنُ لَهُ: وَاللَّهِ لَا نَأْذُنُ لَهُنَّ فَيَتَّخِذْنَهُ دَعَلًا، وَاللَّهِ لَا نَأْذُنُ لَهُنَّ، قَالَ: فَسَبَّهُ وَغَضِبَ، وَقَالَ: أَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اِئْتَدُوا لَهُنَّ» وَتَقُولُ لَا نَأْذُنُ لَهُنَّ؟³²

570 - حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَاصِمٍ، حَدَّثَهُمْ قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا».³³

2209 - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ النَّرْسِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ».³⁴

2060 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: نَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: نَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا».³⁵

³¹ Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq, *Sunān Abī Dāūd*, Juz I, 155.

³² Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq, *Sunān Abī Dāūd*, Juz I, 155.

³³ Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq, *Sunān Abī Dāūd*, Juz I, 156.

³⁴ Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Juz V (Cet. II. Beirut : Mu'assasah al-Risālah, 1414 H/ 1993 M), 587.

³⁵ Abū Bakr Aḥmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khāliq, *Musnad al-Bazzār*, Juz V (Madinah : Maktab al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 2009), 426.

2063 - حَدَّثَنَا الْجَرَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: نَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: نَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا».³⁶

1688 - نَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، ثنا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ الْعُجْلِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَكْثَرُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا».³⁷

9101 - حَدَّثَنَا مَسْعَدَةُ بْنُ سَعْدٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي حُجْرَتِهَا خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهَا فِي دَارِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي دَارِهَا خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهَا خَارِجًا».³⁸

757 - حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ الرَّاهِدِيُّ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مَهْدِيٍّ بْنِ رُسْتَمٍ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثنا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ الْكِلَابِيُّ، ثنا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا، وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا».³⁹

³⁶ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khāliq, *Musnad al-Bazzār*, Juz V, 428.

³⁷ Abū Bakr Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, Juz III (Beirut : al-Maktabah al-Islāmī, t.th), 95.

³⁸ Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb, *al-Mu’jām al-Ausaf*, Juz IX (Kairo : Dār al-Ḥaramain, t.th), 48.

³⁹ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdillāh, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz I (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/ 1990 M), 328.

3. Hadis-Hadis Tentang Penggunaan Jubah, Gamis, dan Surban/Penutup Kepala.

Hadis-hadis yang memuat keterangan menyangkut penggunaan pakaian seperti jubah, gamis, dan surban dikumpulkan dari sejumlah riwayat yang berbeda-beda. Hadis yang menyebutkan penggunaan surban oleh Nabi umumnya merupakan hadis-hadis yang bercerita mengenai peristiwa *fath al-makkah*. Sedangkan hadis yang digunakan sebagai dalil penggunaan gamis sendiri berasal dari keterangan yang diberikan oleh salah seorang istri Nabi yaitu Ummū Salamah ra terkait kebiasaan Nabi menggunakan pakaian tersebut. Kategori riwayat terakhir yang menyebutkan mengenai pemakaian jubah oleh Nabi didapati dari hadis-hadis yang terdapat dalam bab taharah. Hadis-hadis tersebut berisi uraian mengenai kejadian ketika Nabi berwudu dalam keadaan sedang menggunakan pakaian berupa jubah.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ».^{٤٠}

576 - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ قَالَ: ثنا مُسَاوِرُ الْوَرَّاقُ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ الْمَخْزُومِيُّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «رَأَيْتُ عَلَى رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِمَامَةً سَوْدَاءَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ».^{٤١}

24950 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مُسَاوِرٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ: " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَطَبَ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ".^{٤٢}

14904 - حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ، أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ".^{٤٣}

⁴⁰Abū Dāūd Sulaimān bin Dāūd al-Ṭayālīsī *Musnad Abī Dāūd al-Ṭayālīsī*, Juz III, 308.

⁴¹Abū Bakr ‘Abdullāh bin Zubair bin ‘Isā al-Ḥumaidī, *Musnad al-Ḥumaidī*, Juz I (Damaskus : Dār al-Saqā, 1996), 483.

⁴²Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Juz V (Riyadh : Maktabah al-Rasyad, 1409 H), 178.

18734 - حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا مُسَاوِرُ الْوَرَّاقِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ.^{٤٤}

1982 - أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمَّارٍ الدُّهْنِيُّ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: «دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ حِينَ افْتَتَحَهَا وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ بَغِيرِ إِحْرَامٍ، قَالَ إِسْمَاعِيلُ: «سَمِعَهُ مِنْ أَبِي الزُّبَيْرِ كَانَ مَعَ أَبِيهِ.^{٤٥}

451 - (1358) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ فُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمَّارٍ الدُّهْنِيُّ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ - وَقَالَ فُتَيْبَةُ: دَخَلَ يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ - وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ بَغِيرِ إِحْرَامٍ "، وَفِي رِوَايَةِ فُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ (1358) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَمَّارٍ الدُّهْنِيِّ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتَحَ مَكَّةَ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ.^{٤٦}

452 - (1359) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَا: أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، عَنْ مُسَاوِرِ الْوَرَّاقِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءٌ.^{٤٧}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴³ Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XXIII (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 178.

⁴⁴ Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXI (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 32.

⁴⁵ Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥman al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II (Arab Saudi : Dār al-Mugnī li al-al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1412 H/2000 M), 1234.

⁴⁶ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t), 990.

⁴⁷ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, 990.

4076 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّلَبِيُّ، وَمُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.^{٤٨}

1735 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.^{٤٩}

1878 - أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى السَّيْنَانِيُّ، نَا عَبْدُ الْمُؤْمِنِ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: «لَمْ يَكُنْ ثَوْبٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقَمِيصِ».^{٥٠}

1540 - أَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ الْعُكْلِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الْمُؤْمِنِ بْنُ خَالِدٍ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «لَمْ يَكُنْ مِنَ الثِّيَابِ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقَمِيصِ».^{٥١}

3575 - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو تُمَيْلَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ ثَوْبٌ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقَمِيصِ.^{٥٢}

4025 - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ الْحَنْفِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: «كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ».^{٥٣}

⁴⁸Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq, *Sunan Abī Dāūd*, Juz IV (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th), 54.

⁴⁹Muhammad bin 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III (Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), 277.

⁵⁰Abū Ya'qūb Ishāq bin Ibrāhīm bin Rāhawaih, *Musnad Ishāq bin Rāhawaih*, Juz IV(Cet. I. Madinah : Maktabah al-Imān. 1412 H/1991 M), 111.

⁵¹Abū Muhammad 'Abd al-Ḥumaid, *al-Muntakhab min Musnad 'Abd bin Ḥumaid* (Kairo : Maktabah al-Sunnah, 1408 H/1988 M), 444.

⁵²Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Kairo : Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), 1183.

1762 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ثُمَيْلَةَ، وَالْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، وَزَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الشَّيَاطِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ.⁵⁴

1763 - حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ البَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ثُمَيْلَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الشَّيَاطِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ: حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَصَحُّ، وَإِنَّمَا يُذَكَّرُ فِيهِ أَبُو ثُمَيْلَةَ عَنْ أُمِّهِ.⁵⁵

1764 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الشَّيَاطِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ.⁵⁶

9589 - أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: «كَانَ أَحَبَّ الشَّيَاطِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ».⁵⁷

747 - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ تَخَلَّفَ وَتَخَلَّفَتْ مَعَهُ بِالْإِدَاوَةِ فَتَبَرَّرَ، ثُمَّ أَتَانِي فَسَكَبْتُ عَلَى يَدَيْهِ وَذَلِكَ عِنْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، فَلَمَّا غَسَلَ وَجْهَهُ وَأَرَادَ غَسْلَ ذِرَاعَيْهِ، ضَاقَ كُمُ جُبَّتِهِ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ قَالَ: فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ عَلَى خُفَّيْهِ قَالَ: ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْقَوْمِ وَقَدْ صَلَّى بِهِمْ عَبْدُ

⁵³ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq, *Sunān Abī Dāud*, Juz IV, 43.

⁵⁴ Muḥammad bin ʿIsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III, 289.

⁵⁵ Muḥammad bin ʿIsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III, 290.

⁵⁶ Muḥammad bin ʿIsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III, 290.

⁵⁷ Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, Juz VIII (Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), 425.

الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَكْعَةً فَذَهَبَتْ أُذُنُهُ، فَقَالَ: «دَعُهُ» ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَكْعَةً فَفَرَعَ النَّاسُ لِذَلِكَ، فَقَالَ: " أَصَبْتُمْ، - أَوْ قَالَ: أَحْسَنْتُمْ ⁵⁸.

750 - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: «كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَضَى الْحَاجَةَ، ثُمَّ جِئْتُ بِإِدَاوَةٍ مِنْ مَاءٍ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ فَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى أَنْ يُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمَيْهَا فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ عَلَى حُقَيْهِ ⁵⁹.

775 - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، قَالَ: ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي حَمْرَةُ بْنُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يَقُولُ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ لِي: «تَخَلَّفْ يَا مُغِيرَةُ، وَامْضُوا أَيُّهَا النَّاسُ»، قَالَ: فَمَضَى النَّاسُ وَتَخَلَّفْتُ، فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ جَاءَ، فَسَكَبْتُ عَلَيْهِ مِنْ إِدَاوَةٍ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ رُومِيَّةٌ فَذَهَبَ يُخْرِجُ يَدَهُ، فَصَاقَتْ عَلَيْهِ الْجُبَّةُ، فَأَخْرَجَهَا مِنْ تَحْتِهَا، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى حُقَيْهِ ⁶⁰.

1859 - حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: «يَا مُغِيرَةُ، خُذِ الْإِدَاوَةَ»، قَالَ: فَأَخَذْتُهَا ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ، فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ جَاءَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَبَقَةُ الْكُمَيْنِ، فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمَيْهَا فَصَاقَتْ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا، فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ فِتْوَضًا وَضَوْءًا لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى حُقَيْهِ، ثُمَّ صَلَّى ⁶¹.

⁵⁸ Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq al-Ṣam‘ānī, *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq al-Ṣam‘ānī*, Juz I (Cct. II Beirut : al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 191.

⁵⁹ Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq al-Ṣam‘ānī, *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq al-Ṣam‘ānī*, Juz I, 193.

⁶⁰ Abū Bakr ‘Abdullāh bin Zubair bin ‘Isā al-Ḥumaidī, *Musnad al-Ḥumaidī*, Juz II (Damaskus : Dār al-Saqā, 1996), 22.

⁶¹ Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Juz I (Riyadh : Maktabah al-Rasyad, 1409 H), 162.

18171 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَصْفَارِهِ، وَكَانَ إِذَا ذَهَبَ أَبْعَدَ فِي الْمَذْهَبِ، فَذَهَبَ لِحَاجَتِهِ وَقَالَ: " يَا مُغِيرَةُ اتَّبِعْنِي بِمَاءٍ " فَذَكَرَ الْحَدِيثَ 18172 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَضَى حَاجَتَهُ، فَقَالَ: " هَلْ مَعَكَ طَهُورٌ ؟ " قَالَ: فَاتَّبَعْتُهُ بِمِضَاةٍ فِيهَا مَاءٌ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ ذَهَبَ يَحْسِرُ عَنْ ذِرَاعَيْهِ، وَكَانَ فِي يَدَيِ الْجُبَّةِ ضِيقٌ، فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ، وَرَكِبَ وَرَكِبْتُ رَاحِلَتِي، فَانْتَهَيْتُنَا إِلَى الْقَوْمِ، وَقَدْ صَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَكْعَةً، فَلَمَّا أَحَسَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَهَبَ يَتَأَخَّرُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ يَتِمَّ الصَّلَاةَ وَقَالَ: " قَدْ أَحْسَنْتَ، كَذَلِكَ فَأَفْعَلُ. ⁶²

363 - حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: يَا مُغِيرَةُ خُذِ الْإِدَاوَةَ، فَأَخَذْتُهَا، فَاذْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ، فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمِّهَا فَضَاقَتْ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا، فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ، فَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ صَلَّى. ⁶³

2918 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي الصُّحَى مُسْلِمٍ هُوَ ابْنُ صُبَيْحٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، قَالَ: «انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ، فَلَقِيْتُهُ بِمَاءٍ، فَتَوَضَّأَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ، فَمَضَمْتُ وَاسْتَنْشَقْتُ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ، فَذَهَبَ يُخْرِجُ يَدَيْهِ مِنْ كُمَيْهِ، فَكَانَا صَيِّقَيْنِ، فَأَخْرَجَهُمَا مِنْ تَحْتِ، فَغَسَلَهُمَا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَعَلَى خُفَّيْهِ. ⁶⁴

⁶²Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Juz VIII (Beirut : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), 106-108.

⁶³Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 81.

⁶⁴Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 41.

5798 - حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الضُّحَى، قَالَ: حَدَّثَنِي مَسْرُوقٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، قَالَ: «انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ، فَتَلَقَّيْنَاهُ بِمَاءٍ، فَتَوَضَّأَ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ [ص: 144] وَغَسَلَ وَجْهَهُ، فَذَهَبَ يُخْرِجُ يَدَيْهِ مِنْ كُمَيْهِ، فَكَانَا ضَيِّقَيْنِ، فَأَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنْ تَحْتِ الْجُبَّةِ فَعَسَلَهُمَا، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَعَلَى خُفَّيْهِ»⁶⁵.

5799 - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: «أَمَعَكَ مَاءٌ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، فَزَلَّ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَمَشَى حَتَّى تَوَارَى عَنِّي فِي سَوَادِ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ، فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ الْإِدَاوَةَ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا، حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ، فَعَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: «دَعُهُمَا، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ» فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا⁶⁶.

77 - (274) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ: «يَا مُغِيرَةُ خُذِ الْإِدَاوَةَ» فَأَخَذْتُهَا، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ، فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، «فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ جَاءَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَيِّقَةٌ الْكُمَيْنِ، فَذَهَبَ يُخْرِجُ يَدَهُ مِنْ كُمَيْهَا فَصَاقَتْ عَلَيْهِ فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا، فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ فَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ صَلَّى»⁶⁷.

79 - (274) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي مَسِيرٍ، فَقَالَ لِي: «أَمَعَكَ مَاءٌ؟» قُلْتُ: نَعَمْ «فَزَلَّ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَمَشَى

⁶⁵ Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 143.

⁶⁶ Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, 144.

⁶⁷ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t), 229.

حَتَّى تَوَارَى فِي سَوَادِ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ فَأَفْرَعْتُ عَلَيْهِ مِنَ الْإِدَاوَةِ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ، وَعَلَيْهِ
جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ
فَعَسَلَ ذِرَاعَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزَعِ خُفَّيْهِ «فَقَالَ: «دَعُهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا
طَاهِرَتَيْنِ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا»^{٦٨}.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁸Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, 230.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

Nomor : B- 2072/Un.02/DU./PG.00/ 08 /2019
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 06 Agustus 2019

Kepada
Yth. Walikota Ternate
Cq. Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kota Ternate
Jln. Simpang Lima BTN Kel. Malikurubu, Kec. Ternate Tengah,
Kota Ternate Maluku Utara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Tesis dengan judul :

Resepsi Al-Qur'an dan Hadis dalam Ritus Salat Jamaah Masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Rianto Hasan
NIM : 17205010062
Jurusan /Semester : Studi Al-Qur'an dan Hadis/IV (Empat)
Tempat/Tanggal lahir : Ternate, 13 November 1995
Alamat Asal : Tanah Tinggi, Jln. Baru. Kec. Ternate Selatan. Kota Ternate Maluku Utara

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate, Kel. Soa-sio, Kec. Ternate Utara, Kota Ternate Maluku Utara

Metode pengumpulan data: Metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal 20 Agustus 2019 s/d 30 November 2019
Atas perkenan saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tanda tangan diberi tugas

(Rianto Hasan)

Dekan



Alim Roswatoro



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-2048/Un.02/DU.I/PG.00/05/2019

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Rianto Hasan
NIM : 17205010062
Jurusan /Semester : Studi Al-Qur'an dan Hadis/IV (Empat)
Tempat/Tanggal lahir : Ternate, 13 November 1995
Alamat Asal : Tanah Tinggi, Kec. Ternate Selatan, Kota Ternate Maluku Utara

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Tesis dengan :

Obyek : Jamaah Masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate
Tempat : Masjid *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate, Kel. Soa sio, Kec. Ternate Utara, Kota Ternate Maluku Utara
Tanggal : 20 Agustus s/d 30 November 2019
Metode pengumpulan Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 05 November 2019

Yang bertugas

Rianto Hasan

Wakil Dekan



Wakil Dekan Bidang Akademik

H. Fahrudin Faiz

Mengetahui

Telah tiba di
Pada tanggal

Mengetahui

Telah tiba di
Pada tanggal



PEMERINTAH KOTA TERNATE BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jalan Simpang Lima BTN Kelurahan Marikurubu Kecamatan Kota Ternate Tengah Telp. (0921)-3125973 Ternate

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 557 / BKBP / 2019

- I. Dasar : 1. PERMENDAGRI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas PERMENDAGRI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Walikota Ternate Nomor 36 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Ternate.
- II. Menimbang : Menunjuk Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Nomor : B-2072/Un.02/DU./PG.00/08/2019 tanggal 06 Agustus 2019, Perihal Permohonan Izin Riset, maka setelah di teliti secara administrasi, dipandang perlu diberikan rekomendasi.
- III. Walikota Ternate, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : Rianto Hasan
2. NIM : 17205010062
3. Alamat : Kel. Tanah Tinggi Kec. Ternate Selatan
4. Judul Penelitian : Resepsi Al-Qur'an dan Hadis Dalam Ritus Salat Jamaah Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate.
5. Tujuan Penelitian : Dalam Rangka Penulisan Tesis dan Penyelesaian Studi Pada Jenjang Pendidikan Pascasarjana (S2) Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Lokasi Penelitian : Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate
7. Waktu Penelitian : 19 Agustus s/d 19 November 2019
8. Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam
9. Penanggung jawab : Alim Roswantoro
10. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

IV. Hal-hal yang harus ditaati oleh peneliti :

1. Selesai melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan dapat menyampaikan hasil penelitiannya kepada Walikota Ternate, C.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.
2. Kegiatan dimaksud tidak boleh menyimpang dari rekomendasi yang diberikan serta mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Apabila terjadi penyalahgunaan rekomendasi ini akan ditinjau kembali sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ternate, 19 Agustus 2019

a.n. WALIKOTA TERNATE
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabid Bina Ideologi Wawasan Kebangsaan
dan Karakter Bangsa



SYAMSUL BACHRUN, SH., M.Si.

Penata Tk.I

Nip. 197506192007011024

Tembusan, disampaikan kepada Yth :

1. Walikota Ternate (sebagai laporan) di Ternate
2. Jou Kalem Kesultanan Ternate di Ternate
3. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta
4. Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta
5. Yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampiran Instrumen Pengumpulan Data

1. Pedoman Observasi

Observasi akan diterapkan dengan melakukan penelaahan secara langsung melibatkan peneliti sebagai partisipan dari fenomena ataupun kasus yang menjadi objek studinya. Dalam konteks studi ini observasi dilakukan peneliti dengan mengikuti rutinitas pelaksanaan ibadah di kawasan masjid *Sigi lamo* kesultanan Ternate spesifiknya ialah ritus salat yang menjadi sasaran kajiannya. Partisipasi peneliti dengan mengikuti rangkaian kegiatan ibadah salat di lokasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran utuh meliputi perilaku, tata cara, serta instrumen-instrumen yang digunakan oleh jamaah masjid *Sigi Lamo* dalam pelaksanaan ritual tersebut.

2. Pedoman Wawancara

Selain melakukan observasi langsung melalui keikutsertaan peneliti menjadi bagian dari jamaah salat di masjid *Sigi Lamo*, pengumpulan data juga dilakukan melalui serangkaian wawancara bertahap dengan sejumlah informan. Informan-informan yang dimaksud seperti pemuka-pemuka adat kesultanan Ternate yang dalam hal ini ialah para pemuka *bobatoakhirat* selaku penanggung jawab utama masjid tersebut, di samping pula melibatkan wawancara dengan *bobato akhirat* yang menjadi pengurus harian masjid. Selain itu untuk melengkapi proses pengumpulan data sejumlah wawancara acak juga akan dilakukan dengan melibatkan beberapa jamaah masjid pada umumnya selaku partisipan lain di luar struktur kepengurusan masjid yang masih terhitung sebagai bagian dari jamaah masjid *Sigi Lamo*.

DAFTAR PERTANYAAN

PERTANYAAN	INFORMAN
Bersumber dari manakah dasar hukum adat yang digunakan sebagai landasan dari pengelolaan kegiatan peribadatan di masjid <i>Sigi Lamo</i> , termasuk didalamnya ialah penyelenggaraan ritual salatnya. ?	Kelompok <i>bobato akhirat</i>
Kenapa dalam hukum adat tersebut disebutkan potongan ayat al-Qur'an. ?	
Apakah aturan-aturan adat yang diterapkan di masjid <i>Sigi Lamo</i> telah ada sejak dahulu. ?	
Apakah aturan-aturan adat yang berlaku di <i>Sigi Lamo</i> dapat dirubah. ?	
Bagaimana aturan-aturan adat ini disosialisasikan ke masyarakat luas. ?	
Apa dalil mengenai pelarangan perempuan salat di masjid <i>Sigi Lamo</i> , serta penggunaan sarung dan peci bagi jamaah laki-laki. ?	
Adakah ajaran tasawuf yang mempengaruhi aturan diwajibkannya penggunaan celana di <i>Sigi Lamo</i> . ?	
Apa makna dari simbol lam alif yang menjadi salah satu alasan kewajiban penggunaan celana di <i>Sigi Lamo</i> . ?	
Apakah aturan-aturan perihal pembagian saf dan penggunaan pakaian bagi para jamaah merupakan bagian dari hukum adat yang berlaku di masjid <i>Sigi Lamo</i> . ?	
Apakah jenis-jenis penutup kepala yang digunakan oleh para <i>bobato</i> merupakan tradisi yang dibuat oleh jamaah <i>Sigi Lamo</i> . ?	
Kenapa praktik azan yang ditemukan di <i>Sigi Lamo</i> berbeda dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya. ?	
Apa filosofi dari penggunaan empat orang muazin untuk mengumandangkan azan. ?	

Kenapa jamaah <i>Sigi Lamo</i> masih menggunakan beduk sebagai penanda waktu salat. ?	
Bagaimana dasar hukum dari tradisi jamaah <i>Sigi Lamo</i> yang selalu meminta konfirmasi terhadap sultan sebelum melaksanakan salat. ?	
Bagaimana penjelasan mengenai tradisi <i>kolano uci sabea</i> . ?	
Adakah pelaksanaan ritual-ritual khusus yang dilaksanakan pada malam qunut maupun lailatulqadar. ?	
Bagaimana penjelasan mengenai atribut semisal bendera yang dipasang di mimbar pada saat salat Id. ?	
Bagaimana penjelasan perihal penggunaan nampan pada saat pembacaan salawat yang ditemukan sebelum pelaksanaan salat Id dimulai. ?	
Bagaimana penjelasan tentang pemakaian kain sebagai isyarat dimulainya salat id. ?	
Adakah aturan yang mengatur mengenai penggunaan bahasa tertentu dalam materi khotbah di <i>Sigi Lamo</i> . ?	
Bagaimana penjelasan mengenai wirid-wirid yang dibaca se usai pelaksanaan salat. ?	
Adakah tarikat resmi/khusus yang dianut kesultanan Ternate. ?	
Bagaimana penjelasan menyangkut wirid tolak bala yang dibaca pada waktu Subuh dan Magrib. ?	
Apa makna dari pemilihan warna-warna pakaian yang digunakan kelompok <i>bobato</i> . ?	
Bagaimana sejarah mengenai tradisi ritus salat jamaah <i>Sigi Lamo</i> . ?	Jamaah umum
Bagaimana penjelasan mengenai penerapan aturan-aturan adat yang terdapat di masjid <i>Sigi Lamo</i> . ?	

3. Pedoman Dokumentasi

Penerapan metode dokumentasi dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki dan menghimpun data yang didapat dari berbagai jenis dokumen berupa catatan ataupun teks-teks tertulis, gambar/foto, video, serta rekaman audio.

a. Teks ataupun catatan tertulis

Dokumen ataupun catatan tertulis yang dinilai memiliki relasi dengan topik utama penelitian akan dihimpun dan dipilah dari berbagai literatur kepustakaan sebelum nantinya dimasukkan sebagai pendukung data utama yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

b. Gambar/Foto

Data-data sejenis foto ataupun gambar dibutuhkan untuk mendokumentasikan kegiatan ritual ibadah, fasilitas, tempat, partisipan yang terlibat, serta hal-hal lainnya yang ditemukan di lokasi penelitian. Hal tersebut nantinya dapat membantu peneliti untuk menyusun deskripsi secara utuh mengenai fenomena yang menjadi objek studi ini ke dalam bentuk teks tertulis, selain juga berfungsi sebagai bukti yang dapat dilampirkan sebagai penopang validitas penelitian ini. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh jenis data seperti ini memanfaatkan perangkat kamera sebagai alat bantu, disamping pula bisa menggunakan jenis foto ataupun gambar lain terkait objek penelitian ini yang telah ada sebelumnya.

c. Rekaman audio

Sebagai pendukung informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, pengumpulan data-data berupa rekaman suara dihimpun

dengan bantuan alat perekam untuk menjaga keutuhan dan autentisitas data dari informan hingga penyusunan penelitian ini selesai dilakukan.

d. Video

Dokumentasi dengan memanfaatkan alat rekam untuk menghasilkan data berupa rekaman video juga diperlukan dalam penelitian ini. Jenis data seperti ini bisa membantu menyempurnakan proses pengumpulan data di lapangan yang mungkin belum terdokumentasikan oleh jenis-jenis data lainnya seperti gambar dan rekaman suara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Rianto Hasan
Tempat tanggal lahir : Ternate 13 Novemer 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp : 082322560318
Email : Hasanrianto24@gmail.com
Alamat Asal : Jl. Kecubung, Rt. 03., Rw. 06., Tanah Tinggi, Kota Ternate, Maluku Utara



RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- SDN Tanah Tinggi (2001-2007)
- SMPN 6 Kota Ternate (2007-2010)
- SMAIT Al-Bina Kota Ternate (2010-2013)
- Ilmu al-Qur'an dan Tafsir S1 UIN Alauddin Makassar(2013-2017)

2. Pendidikan Non-Formal

- Kursus Bahasa Arab Al-Farisi Pare, Kediri (2017-2018)
- Kursus Bahasa Inggris Ella Pare, Kediri (2018)
- Kursus Bahasa Inggris Kresna Pare, Kediri (2018)
- Kursus Bahasa Inggris Elfast Pare, Kediri (2018)

PENGALAMAN ORGANISASI

- OSIS SMPN 6 Kota Ternate (2010-2011)
- HMJ Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar (2015)
- Anggota dari Student and Alumnus Department
Of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD THK) (2013-sekarang)